

BAB IV IMPLEMENTASI MATERI PEMBELAJARAN “MASYARAKAT MULTIKULTURAL” KELAS XI SMAN 30 JAKARTA

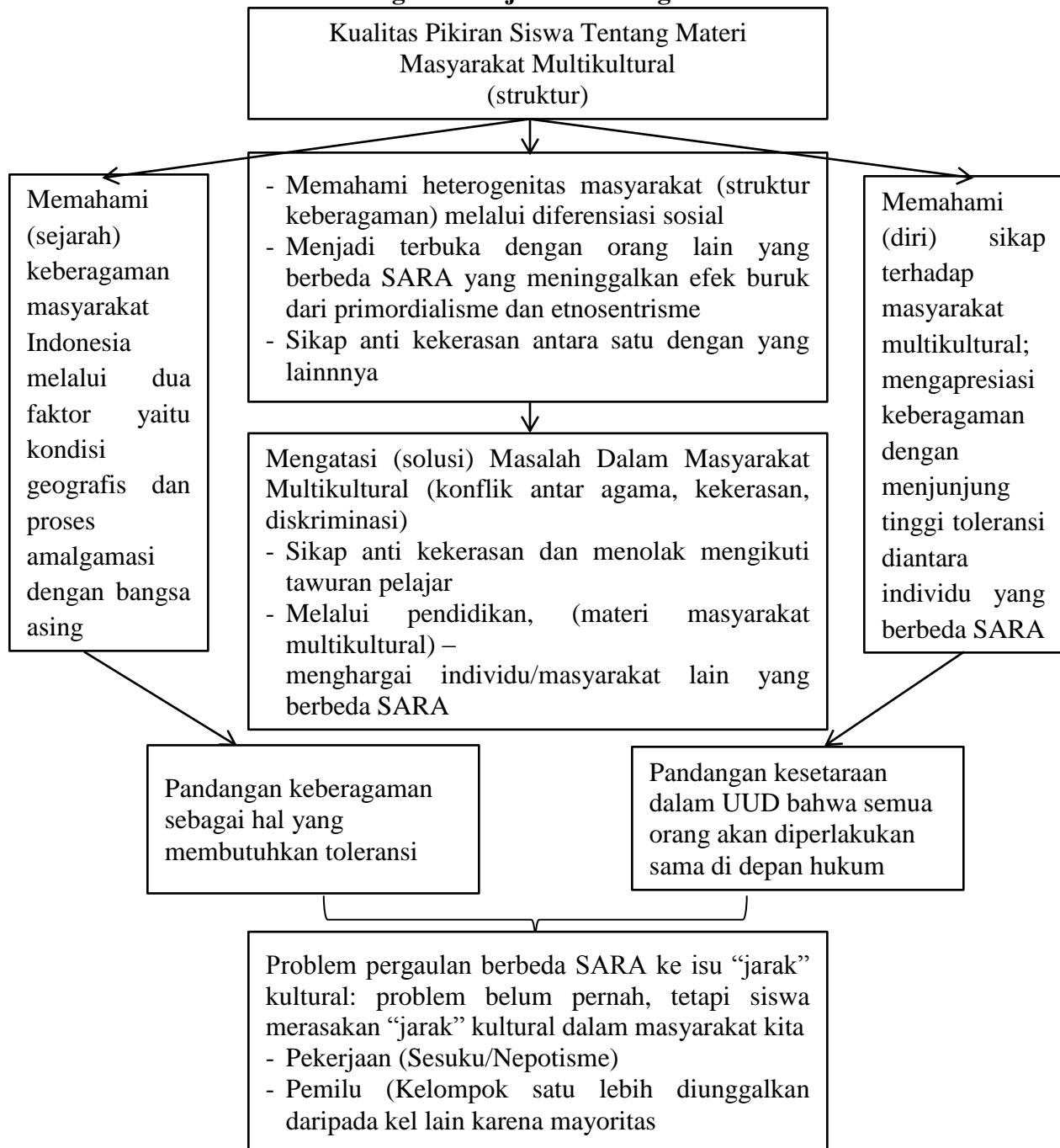
A. Pengantar

Bab IV ini berusaha menjawab bahwa materi masyarakat multikultural memberikan imajinasi sosiologis kepada peserta didiknya. Salah satunya memahami heterogenitas masyarakat (struktur keberagaman) melalui diferensiasi sosial; menjadi terbuka dengan orang lain yang berbeda SARA yang meninggalkan efek buruk dari primordialisme dan etnosentrisme; sikap anti kekerasan antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan, implementasi (pelaksanaan) penyampaian materi masyarakat multikultural di ruang kelas XI IIS 1. Implementasi ini mencoba menggambarkan realitas pembelajaran melalui metode pembelajaran dialogis-keadilan pedagogi, media pembelajaran video *Jogya The City of Tolerance*, dan kultur pembelajaran. Selain itu, pendekatan *Students Centered Learning* (SCL) dalam Kurikulum 2013 dibahas sebagai upaya pembelajaran anti “gaya bank”, beserta kelebihan dan kelemahannya. Sedangkan, bab ini juga berupaya menyampaikan pendapat penulis yaitu proses pembelajaran ideal menurut James Banks, misalnya merasakannya langsung melalui pembelajaran “pengalaman langsung” ke realitas sosialnya.

B. Kualitas Pikiran Siswa Tentang Materi Masyarakat Multikultural

Bagan 6 Imajinasi Sosiologi Siswa



Sumber: Wawancara dan analisis penulis, 2016.

Kualitas pikiran siswa tentang materi masyarakat multikultural ini merupakan imajinasi sosiologis yang memungkinkan orang (siswa) untuk memahami sejarah, diri dan hubungan antara keduanya dalam struktur masyarakat. Mengenai sejarah, siswa memahami bahwa sejarah keberagaman masyarakat Indonesia yaitu ada dua, pertama kondisi geografis dan proses amalgamasi dengan bangsa asing, berikut penuturan peserta didik Sabeth dan Kevin:

Peserta didik Sabeth: "Ya menurut saya, kenapa keberagaman Indonesia tercipta karena letak geografis yang membuat tiap masing-masing daerah berbeda satu sama lainnya." Sedangkan peserta didik Kevin: "Kalau saya, keberagaman suku tercipta karena bangsa asing yang melakukan amalgamasi dengan bangsa kita. Lalu mereka melakukan asimilasi dan akulturasi."¹

Setelah mengetahui kondisi sejarah keberagaman Indonesia, kondisi diri (sikap siswa) dalam menyesuaikan dengan lingkungan atau struktur masyarakat multikultural adalah mengapresiasi keberagaman di Indonesia. Hal itu dilakukan dengan menjunjung tinggi toleransi diantara individu yang berbeda SARA dan memandang individu tidak dari latar belakang SARA melainkan dari hal kemanusiaan misalnya apa yang bisa individu itu pergunakan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat atau individu lain dalam rangka integrasi bangsa. Berikut penuturan peserta didik Sabeth dan Kevin:

Peserta didik Kevin: "Mengapresiasi multikultural itu sendiri, karena saya memandang orang tidak dari LTB SARA. Melainkan dari hal kemanusiaan; misalnya dari mana pendidikan ia berasal, apa yang ia bisa pergunakan untuk memberi manfaat kepada masyarakat, kualitas orangnya apa. Oleh karenanya kita mesti

¹ Wawancara tanggal 26 Mei 2016.

mengesampingkan hal-hal yang berbau kultur tersebut untuk integrasi dalam masyarakat.” Sedangkan peserta didik Sabeth: “Saya menyadari betapa kayanya Negara Indonesia dan mengapresiasikannya serta memeliharanya dengan baik yaitu dengan cara menjunjung tinggi toleransi antar individu yang mempunyai latar belakang berbeda supaya dapat terciptanya integrasi bangsa.”²

Oleh karena sudah mengetahui kondisi sejarah, dan kondisi diri (siswa) yang mesti dilakukan dalam lingkungan multikultural. Kualitas pikiran siswa selanjutnya adalah mengenai hubungan antara keduanya – sejarah dan diri – dalam struktur masyarakat multikultural. Siswa memahami kondisi struktur masyarakat multikultural sebagai suatu heterogenitas (keberagaman) masyarakat dalam hal diferensiasi sosial. Sehingga siswa menjadi terbuka dengan orang lain yang berbeda SARA dan meninggalkan efek negative dari primordialisme dan etnosentrisme atau tidak mau melakukan kekerasan antara satu dengan yang lainnya. Berikut penuturan peserta didik Araz dan Jovan ketika ditanya apa yang di dapat dari materi masyarakat multikultural:

Peserta didik Araz: “Saya memahami heterogenitas dalam masyarakat, sehingga saya tidak menjadi pribadi etnosentrisme maupun hal negative dari primordialisme. Saya menjadi orang yang lebih terbuka kepada orang lain yang berbeda SARA.” Sedangkan peserta didik Jovan: “Saya jadi mengerti bagaimana sikap yang harus diterapkan dalam bermasyarakat dengan orang yang berbeda SARA, misalnya jangan menghina orang dan melakukan kekerasan”.³

Dengan mengetahui kondisi struktur masyarakatnya (sekarang/saat ini); sebagai bagian dari imajinasi sosiologi, maka siswa akan mendapatkan “kualitas pikiran” yang membantu individu kritis menilai peristiwa di masyarakat dan

² Wawancara tanggal 26 Mei 2016.

³ Wawancara tanggal 27 Mei 2016.

menghubungkannya ke kehidupan sendiri⁴. Salah satunya dengan ikut mencari solusi atau mengatasi masalah keberagaman seperti konflik antar agama, kekerasan, rasisme atau diskriminasi. Bagian ini akan membicarakan bagaimana cara siswa mengatasi masalah struktur masyarakat multikultural yang sudah disinggung sebelumnya.

Salah satu siswa menyatakan cara mengatasi masalah struktur masyarakat multikultural adalah dengan memulai dari diri sendiri yang anti terhadap kekerasan dan menolak mengikuti tawuran pelajar, setelah itu baru menanamkan kepada orang lain bahwa kekerasan SARA sangat merugikan bangsa. Siswa yang kedua menyatakan adalah melalui pendidikan, salah satunya dengan diajarkan materi masyarakat multikultural. Materi ini mengajarkan siswa untuk menghargai masyarakat lain yang berbeda SARA sebagai hal setara dengan masyarakat/identitasnya sendiri. Berikut penuturan peserta didik Sabeth dan Kevin:

Peserta didik Sabeth: "Menurut saya, cara mengatasi masalah konflik antar agama ya memulai dari diri sendiri yang nggak ikut-ikutan menyukai kekerasan atau tawuran pelajar. Kedua, ilangin rasa etno atau primor yang negative. Setelah itu, baru menanamkan kepada orang lain bahwa kekerasan SARA merugikan bangsa atau menyelenggarakan festival berbagai macam budaya". Sedangkan peserta didik Kevin: "Ya menurut saya solusi untuk mengatasi problem keberagaman seperti konflik SARA adalah pendidikan mulai dasar, salah satunya melalui materi ini. Materi ini ngajarin siswa supaya menghargai masyarakat lain; entah itu agama, adat, suku, sebagai hal setara dengan masyarakat/ identitasnya sendiri. Bahwa hal-hal yang SARA ini sama saja yang nggak ada sekat-sekat diantaranya. Mulai dari situ siswa akan terbiasa toleransi, tidak merasa budayanya lebih tinggi daripada budaya lain."⁵

⁴ Lee Bidwell, "Helping Students Develop A Sociological Imagination Through Innovative Writing Assignments", *Journal Teaching Of Sociology*, 1995, Vol. 23 (October: 401-406)

⁵ Wawancara tanggal 26 Mei 2016.

Setelah siswa mengetahui atau mengeluarkan pendapat tentang bagaimana caranya mengatasi masalah dalam struktur masyarakat multikultural. Pada akhirnya, siswa mempunyai pandangan tentang keberagaman dan kesetaraan. Peserta didik Araz memandang keberagaman adalah sebagai hal yang dimengerti mengapa kita membutuhkan toleransi⁶. Sedangkan, peserta didik Kevin memandang kesetaraan adalah sebagai hal yang dibutuhkan untuk mengurangi konflik horizontal. Di dalam UUD juga dinyatakan bahwa semua orang akan diperlakukan sama di depan hukum⁷.

Tidak hanya kedua pandangan tersebut, siswa juga mengetahui, merasakan atau membedakan mana yang problem (masalah pribadi) dan isu (masalah sosial) yang berakar di struktur masyarakatnya misalnya “jarak” kultural yang kelihatan di masyarakat. Pada intinya, dalam wawancara yang dilakukan, siswa sendiri menyatakan belum pernah merasakan bagaimana problem dengan teman atau pergaulan berbeda SARA yang sampai konflik atau kekerasan. Tapi siswa turut merasakan adanya “jarak” kultural dalam masyarakat kita. Misalnya dalam hal kerja masih mengajak orang yang bekerja sesama suku atau nepotisme. Siswa memberikan contoh lain yaitu ada kalanya suatu kelompok lebih diunggulkan dari yang lainnya seperti pada saat pemilu yang menggembor-gemborkan pemimpin muslim (karena agama mayoritas).

⁶ Wawancara tanggal 27 Mei 2016.

⁷ Wawancara tanggal 27 Mei 2016.

Berikut penuturan peserta didik Kevin dan Jovan:

*Peserta didik Kevin: "Saya sendiri sih orang yang cenderung moderat nggak peduli sama SARA. Jadi, saya rasa asik-asik aja berteman di kelas dengan orang yang berbeda SARA. Tapi, kalo lihat masyarakat ada "jarak" kultural, saya pikir masih ada banget. Contohnya, maaf misalnya padang ajak kerja sama padang, itu kan nepotisme." Sedangkan peserta didik Jovan "Kalau saya belum pernah mengalami cek-cok sama temen yang beda SARA. Tapi, turut merasakan bahwa ada kalanya suatu kelompok lebih diunggulkan dari yang lainnya, contohnya seperti pemilu atau pilkada yang mengunggulkan orang dari suku dan agama tertentu misalnya Islam. Saya kira pada saat ini lah jarak kultural begitu terasa."*⁸

C. Realitas Pembelajaran Materi Masyarakat Multikultural di Ruang Kelas

XI IIS 1

Realitas pembelajaran disini memperlihatkan bagaimana implementasi diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui metode, media, dan kultur pembelajaran yang diterapkan guru kepada peserta didiknya di ruang kelas, pada saat penyampaian materi pembelajaran. Artinya adalah fokus utama dalam realitas pembelajaran ini yakni, guru dan peserta didik melakukan aktivitas belajar dari realitas sosial masyarakat yang dapat dilihat melalui video sebagai media pembelajaran.

1. Metode Pembelajaran Materi Masyarakat Multikultural

Sudah dijelaskan dibagian bab sebelumnya bahwa metode pembelajaran diturunkan melalui strategi pembelajaran inkuiri. Metode ini adalah tindakan atau cara guru mengimplementasikan materi masyarakat multikultural. Tindakan atau cara

⁸ Wawancara tanggal 27 Mei 2016.

tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan belajar menurut Kurikulum 2103 yaitu 5M⁹.

Pada bagian sub bab strategi pembelajaran inkuiri, sudah dijelaskan tahapan belajar sampai mengamati. Pada bagian sub bab ini akan dijelaskan secara lebih detail dari tahapan belajar “mengamati” sampai tahapan belajar “mengkomunikasikan”. Perlu diketahui secara seksama bahwa hal yang *pertama* kali dilakukan guru ketika menyampaikan materi ini adalah mengamati video *Jogya The City of Tolerance*. Setelah itu, tahapan belajar *kedua* yaitu guru merangsang peserta didiknya untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan *curiosity* dalam kesadaran diri peserta didik.

Ketika guru berhasil merangsang peserta didik untuk bertanya, atau peserta didik tersebut mau mengeluarkan pendapatnya tentang video yang telah diputarkan. Maka sebuah ruang kelas tersebut telah menunjukkan dialogis antara guru dengan peserta didiknya. Peserta didik bertanya-guru menjawab yang didasarkan pada kerja sama dan dialog sebagai basis cinta kasih, hal itu akan merefleksikan hubungan kesetaraan antara guru dengan peserta didik¹⁰. Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia (guru-murid) dengan perantaraan dunia (video *Jogya The City of Tolerance*) dalam rangka menamai dunia yaitu keberagaman masyarakat Jogja¹¹.

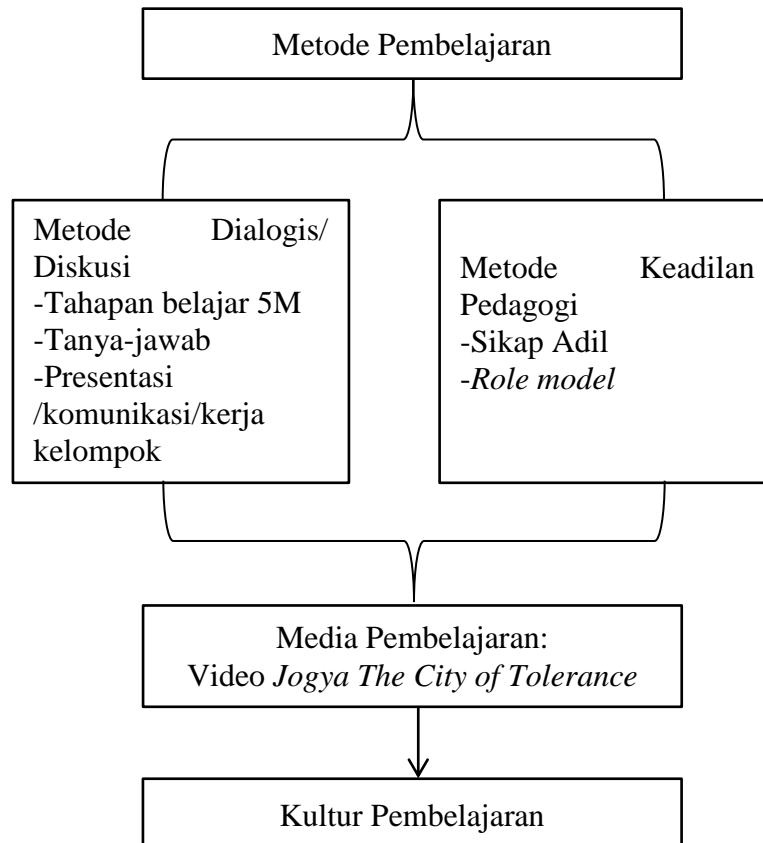
⁹ Mengamati, menanya, mencari, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

¹⁰ Mansour Fakih, Rahardjo, & Topatimasang (Penyunting), *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press, 2010, hlm: 110-113.

¹¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008, hlm: 77.

Pada intinya bahwa jika proses pembelajaran tidak mencintai dunia – tidak mencintai kehidupan dan sesama manusia, belajar tidak bisa memasuki suatu ruang dialog¹².

Bagan 7 Metode Pembelajaran Materi Masyarakat Multikultural



Sumber: wawancara dan analisis penulis, 2016

¹² *Ibid*, hlm: 79.

1.1 Metode Pembelajaran Dialogis/ Diskusi Kelompok

Metode dialogis adalah salah satu metode pembelajaran materi masyarakat multikultural. Metode dialogis memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang ingin mereka ketahui, disisi lain guru memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik sebagai pendalaman materi¹³. Metode tersebut dilakukan karena guru memang harus membuat peserta didiknya aktif dan kreatif melalui kegiatan (tahapan belajar) bertanya. Bertanya akan menjadikan peserta didik keluar dari kebudayaan bisu (diam) dalam proses pembelajaran¹⁴.

Jadi, keaktifan bertanya dan mengemukakan pendapat peserta didik yang bermula dari ruang kelas akan menjadi landasan awal nantinya di kehidupan sosial peserta didik itu sendiri. Dengan begitu, kehidupan sosial tidak diterima begitu saja (*taken for granted*) melainkan diterima melalui kesadaran berpikir kritis. Untuk menumbuhkan kesadaran kritis itu adalah tugas guru yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar aktif bertanya. Ini sejalan dengan pendidikan kritis menurut Freire yaitu pentingnya eksplorasi bertanya demi membangkitkan keberanian pribadi¹⁵.

¹³ Eman Surachman, *Strategi Pembelajaran Sosiologi*, Jakarta: FIS UNJ, 2014, hlm: 37.

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, op.cit, hlm: xxxi.

¹⁵ Usep Hasan S, "Membebaskan Pendidikan Dari Kuasa Penyeragaman", *Jurnal Perempuan*, Sekolah Mahal, Edisi 70, Juli 2011, hlm: 93.

Setelah itu, meneruskan tahapan belajar di atas dari mengamati dan menanya, tahapan belajar *ketiga* adalah eksplorasi (kegiatan mencari). Kegiatan mencari ini adalah kegiatan menemukan sendiri jawaban dari masalah materi masyarakat multikultural melalui tugas eksplorasi¹⁶. Dalam hal ini guru memberikan keyakinan terhadap diri manusia (peserta didik) bahwa ia bisa menemukan sendiri masalah materi masyarakat multikultural, sehingga disini juga berlaku guru keluar dari sikap merendahkan kegiatan berpikir peserta didiknya¹⁷.

Pada tahapan belajar *ketiga* yaitu eksplorasi. Pada tahapan ini latar belakang kebudayaan peserta didik yang berbeda bersama teman peserta didik yang lain, bekerja sama (aktif tidak bisu) mencari tugas yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran di ruang kelas. Proses mencari tugas itu sebagai *feed back* atas penyampaian materi yang dilakukan oleh guru agar belajar tidak hanya satu arah. Tahapan belajar eksplorasi disini juga semakin menjelaskan SCL menurut Leo Jones bahwa peserta didik tidak selamanya bergantung kepada guru mengenai pemahaman multikultural¹⁸.

Penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan belajar “eksplorasi”, dengan tahapan belajar “analisis” ditambah tahapan belajar

¹⁶ Dalam kegiatan mencari ini berpedoman kepada tugas yang diberikan oleh guru seperti *Carilah 3 Bentuk Keberagaman Yang Kalian Ketahui Dan Jelaskan Faktor Penyebabnya, Dan Carilah 2 Contoh Tentang Kesetaraan Sosial Di Masyarakat* – lihat arsip PPT materi masyarakat multikultural di Bab 3.

¹⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *op.cit.*, hlm: 81

¹⁸ Leo Jones, *The Student-Centered Classroom*, New York: Cambridge University Press, Amerika Serikat, 2007, hlm: 2 lihat lebih dalam melalui www.cambridge.org/.../Jones-Student-Centered.p...PDF

“komunikasi”. Secara lebih jelas, tahapan belajar eksplorasi ini bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk memikirkan jawaban atas penyampaian materi. Tetapi guru disitu melakukan tugas yang memberikan bimbingan ekstra kepada peserta didiknya agar lebih mengerti materi. Hal itu yang membuat kegiatan menganalisis peserta didik menjadi lebih mudah. Sedangkan, posisi sentral dari tahapan belajar komunikasi adalah membuat peserta didik tidak menjadi kaku dalam berkomunikasi.

Penulis mau memberikan kesimpulan bahwa tahapan belajar 5M melalui Kurikulum 2013, memungkinkan peserta didik di ruang kelas yang memiliki latar belakang keberagaman yang berbeda dapat berdialog antar budaya dan mempersiapkan peserta didiknya berbincang-bincang dalam keberagaman, hal itu sangat sejalan dengan pendidikan multikultural¹⁹. Tahapan belajar komunikasi yaitu dialog atau diskusi kelompok di depan teman-teman peserta didik yang lain membuat peserta didik tersebut menjadi tuan atas kata-katanya sendiri²⁰. Dialog tersebut juga melibatkan nilai-nilai kebaikan politik yang esensial seperti saling menghormati dan memperhatikan diantara sesama manusia, toleransi dengan mendengarkan pendapat orang lain, pengendalian diri (tidak membuat ruang kelas gaduh), sampai kerelaan untuk memasuki alam pikiran yang terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, dan

¹⁹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, op.cit, hlm: 305.

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, op.cit, hlm: 129.

terakhir kemampuan untuk meyakinkan hidup dengan perbedaan-perbedaan yang tidak mungkin teratasi²¹.

1.2 Metode Pembelajaran Keadilan Pedagogi

Metode Keadilan Pedagogi adalah metode pembelajaran kedua pada saat penyampaian materi masyarakat multikultural. Keadilan pedagogi adalah cara mengajar guru yang memberikan suatu sikap adil kepada semua peserta didik yang berasal dari latar belakang kebudayaan berbeda²². Contoh metode keadilan pedagogi itu merupakan contoh yang sederhana, yaitu melalui absensi pada saat proses pembelajaran dimulai. Kegiatan guru mengabsensi semua peserta didiknya adalah salah satu cara untuk mengaktifkan dan mengakui kehadiran peserta didik ditengah-tengah ruang kelas yang beragam. Point penting dari kegiatan guru mengabsensi ini yaitu peserta didik yang minoritas (agama Katolik²³) tidak perlu minder atau malu, karena merasa tidak diperhatikan. Dengan kata lain, kegiatan absensi adalah kegiatan yang memperhatikan semua peserta didik.

Artinya dalam hal ini guru sebelum melakukan proses pembelajaran, guru melakukan absensi kepada semua peserta didiknya yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Absensi tersebut mengaktifkan kehadiran mereka ditengah-tengah ruang kelas yang beragam. Guru menjadi *role model* utama yang tidak melakukan

²¹ Bhikhu Parekh, *op.cit*, hlm: 446.

²² Penyebutan peserta didik disini selalu mengarah kepada semua peserta didik yang memiliki latar belakang kebudayaan beragam, sesuai karakteristik keberagaman siswa di BAB 2.

²³ Lihat bab 2 hlm: 23.

diskriminasi dan tidak mempunyai prasangka kepada peserta didiknya di kelas saat melaksanakan proses pembelajarannya. Disini guru ketika ada peserta didiknya bertanya berhak ditanggapinya secara serius dan penuh perhatian tanpa dibedakan siapa yang bertanya. Intinya guru mengubah metode mengajar mereka supaya semua anak dari kelompok sosial atau kelompok gender yang berbeda dapat meraih prestasi yang seimbang²⁴. Karena memang menurut penuturan peserta didik J, pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung, guru Sosiologi tidak menyatakan bahwa hanya agama Islam yang boleh bertanya, atau hanya perempuan saja yang berhak bertanya, melainkan semua peserta didik di ruang kelas dibolehkan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya di ruang kelas tersebut²⁵. Disini sudah jelas bahwa guru memainkan peran tidak adanya jarak sosial yang menimbulkan kesan pilih kasih kepada perbedaan agama, suku, dan kelas sosial.

2. Media Pembelajaran: Video *Jogya The City of Tolerance* Sebagai Realitas Keberagaman

Diputarkannya video *Jogya The City of Tolerance* merupakan kegiatan belajar pada tahapan mengamati. Tujuan dari mengamati adalah membuka kesadaran peserta didik demi tercapainya tingkat pengetahuan yang kritis, yang dimulai dari

²⁴ Rusfadia Saktiyanti, "Model Pendidikan Multikultural Dalam Mendukung Integrasi Nasional: Studi Sikap Siswa Terhadap Isu Multikultural", *Jurnal Komunitas Vol. 6 No. 2, Desember 2012, Universitas Negeri Jakarta*, hlm: 243.

²⁵ Hasil wawancara peserta didik J pada tanggal Selasa, 16 Februari 2016

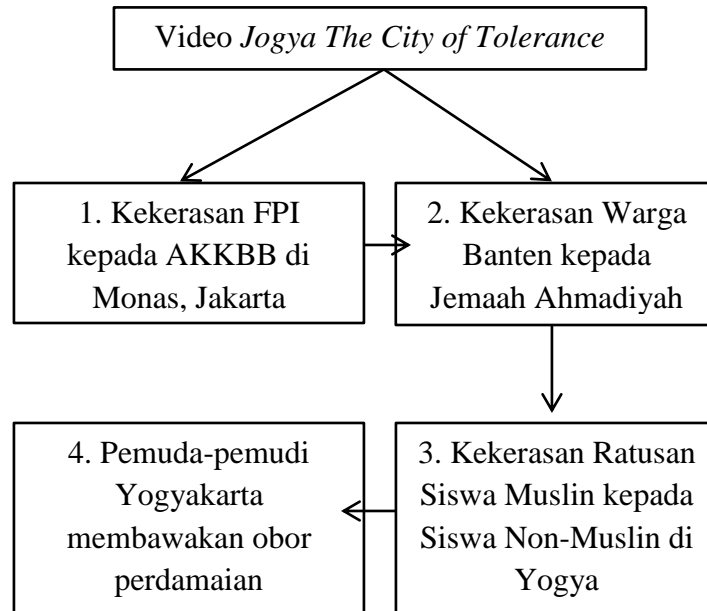
pengalaman peserta didik selama mengamati kehidupan nyata melalui video²⁶. Video termasuk ke dalam kodifikasi (kesadaran) yang mengantarkan analisis kritis peserta didik, sehingga mereka mudah mengenali realitas keberagaman masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta²⁷.

Penulis akan menjelaskan video *Jogya The City Of Tolerance* terlebih dahulu. Video ini menjadi tiga bagian. Bagian yang *pertama* menjelaskan kekerasan yang dilakukan organisasi massa Front Pembela Islam (FPI) kepada Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Monumen Nasional (Monas), Jakarta. Bagian yang *kedua* menjelaskan kekerasan yang dilakukan oleh warga Cikeusik Pandeglang Banten kepada Jemaah Ahmadiyah yang tinggal disana. Bagian yang *ketiga* menjelaskan kekerasan ratusan siswa SMP muslim menyerang SMP non muslim di Yogyakarta. Bagian *keempat* menjadi bagian penutup atas kekerasan yang terjadi sebelumnya yaitu sikap anti kekerasan. Pemuda dan pemudi yang berasal dari kelompok sosial yang berbeda di Yogyakarta membawakan obor perdamaian dan mendeklarasikan kota Yogyakarta sebagai kota keberagaman dan toleransi.

²⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm: 99.

²⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *op.cit*, hlm: 115.

Bagan 8 Video *Jogya The City of Tolerance* Sebagai Media Pembelajaran



Sumber: Arsip Video Ibu Sri/ Guru Sosiologi

Selanjutnya akan disuguhkan menjadi penjelasan lebih mendetail dari per bagian video di atas. Video tersebut dimulai dari narasi yang bertuliskan “Perbedaan itu ada. Perbedaan itu pasti. Dimanapun. Kapanpun. Dan oleh siapapun. Tetapi faktanya masih banyak aksi kekerasan yang terjadi karena adanya perbedaan dan yang lebih parah lagi aksi kekerasan itu dilakukan atas nama agama.”

Pertama, pada hari minggu tanggal 1 Juni 2008 di Monas Jakarta yang bertepatan dengan Hari Kelahiran Pancasila, kumpulan massa AKKBB diserang oleh massa beratribut FPI, dan kemudian massa FPI memukul (melakukan kekerasan) kepada anggota AKKBB dengan berbagai cara. Aksi kekerasan itu dikenal lebih luas dengan sebutan *Tragedy Monas*. Akibat dari aksi kekerasan tersebut tercatat 14 orang terluka dan 9 orang diantaranya dihantarkan ke Rumah Sakit, serta 1 orang lagi

meninggal setelah mendapatkan perawatan. Padahal, menurut Tunggul dari Ketua National Integration, mereka dengan komunitas dan organisasi lainnya hanya ingin merayakan Hari Kelahiran Pancasila, yang ingin dirayakannya melalui musik, tarian, orasi, dan hal-hal yang mendukung Kebhinnekaan (Keberagaman) tetapi mereka dikejutkan dengan kelompok lain (FPI) yang datang dengan tidak ramah (brutal), tetapi langsung melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok mereka²⁸.

Kedua, pada hari minggu tanggal 6 Februari 2011 di Pandeglang Banten, Jemaah Ahmadiyah Cikeusik diserang sampai berdarah oleh ribuan warga Cikeusik itu sendiri. Warga Cikeusik itu datang ke rumah Jemaah Ahmadiyah, kemudian mereka berteriak “Kafir!” dengan suara yang keras dan lantang sekali. Tidak hanya sebutan kafir yang disematkan kepada Jemaah Ahmadiyah tersebut. Tetapi banyak sebutan yang merendahkan dari warga Cikeusik kepada Jemaah Ahmadiyah itu seperti “Takbir! Bunuh saja mereka, halal darahnya!” dan “Kafir! keluar kalian dari daerah kami!”. Atas insiden penyerangan Jemaah Ahmadiyah tersebut, tercatat 3 orang tewas dan 5 orang terluka parah.

Ketiga, di Yogyakarta namun tidak dijelaskan hari, tanggal dan tahunnya juga terjadi peristiwa kekerasan. Ratusan siswa SMP muslim bergerak menyerang SMP non muslim akibat provokasi yang mereka dapatkan dari jejaring sosial Facebook. Gedung sekolah SMP non muslim dirusak dan teror bom Molotov dilakukan. Kemudian, polisi mengamankan setidaknya 100 siswa SMP yang tergolong masih

²⁸ Penuturan Tunggul ini didapatkan melalui penuturannya di video ini.

dibawah umur. Melalui penuturan pelaku penyerangan, Facebook tersebut menuliskan agama Islam yang diejek oleh sekolah non muslim, lalu ada inisiatif dari mereka melakukan penyerangan.

Keempat yang menjadi bagian terakhir adalah sebuah sikap anti kekerasan dari Kota Yogyakarta, yang menamakan dirinya sebagai Kota Keberagaman dan Kota Toleransi di Indonesia. Sikap anti kekerasan itu ditunjukkan melalui berbagai macam kelompok sosial yang berbeda di Yogyakarta dengan membawakan obor sebagai simbol perdamaian terhadap aksi kekerasan berbasis SARA yang terjadi di Indonesia. Lebih dari 2000 orang pemuda disana ikut membawakan pawai obor perdamaian. Pawai obor tersebut menjadi penanaman kepada generasi muda di Yogyakarta bahwa mereka harus menumbuhkan kesadaran-kesadaran yang menerima perbedaan.

Pada akhirnya penulis melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik mengenai respon setelah selesai melihat video tersebut.

Peserta didik V menuturkan:

*"Saya melihatnya malah dia (FPI) bukan melakukan hal yang benar kepada agamanya. Mereka keluar cuma mau Allahu akbar, Allahu akbar aja. Lagian Allahu akbar dipakai buat membunuh orang, dalam video itu dijelasin dia bilang "bunuh saja! Halal darahnya." Allahu akbar dikapai buat membunuh, kalau di agama saya Allahu akbar dipakai buat Solat, buat Ibadah (kebaikan)."*²⁹

Selain itu Peserta didik J menuturkan:

"Kalau saya, pertama emang sudah diajarin sama orangtua tentang toleransi. Kedua, juga teman banyak yang bukan sesama agama di kelas. Teman yang beda agama sama saya, jelasin kalau pendeta nya nggak ngajarin berkelahi antar perbedaan agama. Menurut saya, tawuran pelajar antar agama itu mestinya

²⁹ Wawancara pada tanggal 8 Maret 2016

jangan terlalu cepat ngambil keputusan main serang aja. Kita ketemuan dulu, bicarain bener nggak nih sekolah dia menghina sekolah kami.”³⁰

Sedangkan peserta didik S menuturkan:

“Saya melihatnya kita pelajar SMA, jangan sampai dibawa sama provokator, apalagi di Facebook, kan banyak orang nggak jelas. Dilihat dulu faktanya bener nggak sekolah lain menghina sekolah kita. Kalau bener fakta sekolah lain menghina sekolah kita, diselesain bareng-bareng, kan nggak harus ada kerusuhan antar agama.”³¹

Tabel 26 Respon Peserta Didik
Setelah Menonton Video Jogja The City of Tolerance

Nama Peserta Didik	Respon Atas Video	Respon Coding
Peserta Didik V	Kekerasan yang dilakukan oleh FPI bukan hal yang benar dilakukan atas nama agama. Karena menurut agamanya, Allahu Akbar dipakai untuk solat/Ibadah/kebaikan dan bukan digunakan untuk membunuh nyawa orang.	Agama tidak dipakai untuk melakukan kekerasan dan pembunuhan.
Peserta Didik J	Orangtua saya memang sudah mengajarkan tentang toleransi antar agama (tidak boleh bermusuhan). Ia berpendapat bahwa tawuran pelajar antar agama itu terlalu cepat ngambil keputusan. Harusnya bisa diselesaikan dengan bicara baik-baik antar sekolah.	Tawuran pelajar/konflik antar agama diselesaikan dengan komunikasi.
Peserta Didik S	Jangan sampai dibawa sama provokator di Facebook. Kita selesaikan bareng-bareng benar atau tidak faktanya, kan tidak harus ada kerusuhan antar agama.	Tidak harus ada kerusuhan antar agama dan jangan sampai terbawa sama provokator atas unsur SARA.

Sumber: Wawancara dan Interpretasi Penulis, 2016

³⁰ Wawancara pada tanggal 8 Maret 2016

³¹ Wawancara pada tanggal 8 Maret 2016

Setelah melihat respon peserta didik terhadap tayangan video tersebut. Media pembelajaran ini sangat memberikan pendidikan multikultural untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menerima perbedaan khususnya perbedaan agama. Pendidikan multikultural sama halnya dengan paham multikulturalisme yang berasal dari kata multi (plural) dan kultural (budaya), yang mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural yang berarti; mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, atau pun agama³².

Menurut peserta didik V, FPI telah salah menggunakan kalimat takbir yakni “Allahu Akbar” digunakan untuk membunuh orang lain, padahal agamanya telah mengajarkan bahwa kalimat takbir digunakan untuk ibadah (solat) atau untuk kebaikan. FPI dalam kasus tersebut sama sekali tidak menunjukkan sebagai kelompok yang mengagungkan perbedaan (Kebhinnekaan).

Selain itu menurut peserta didik J, ia memang sudah diajarkan harus toleransi dengan orang yang berbeda sama orangtuanya. Artinya sosialisasi primer (keluarga) yang diterima oleh dirinya sangat sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Bukan hanya keluarga, tetapi dalam hal ini sosialisasi sekunder (sekolah) turut andil membentuk kesadaran toleran kepada dirinya tersebut. Karena, sekolah memberikan ia bergaul dengan teman yang berbeda agama di ruang kelas. Pergaulan tersebut

³² Ana Irhandayaningsih, “Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia”, hlm: 2, dalam ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988/3664.

memberikan kepada dirinya bahwa agama yang lain mengharapkan pemeluknya supaya tidak ada konflik antar agama.

Sejalan dengan peserta didik J, peserta didik S setelah melihat video tersebut menjadi tidak mudah terprovokasi karena perbedaan. Apalagi provokasi (menghina agama tertentu) dilakukan di Facebook yang merupakan interaksi sosial sekunder atau tidak jelas siapa orang yang melakukannya dan dimana orang itu melakukannya. Akhirnya, ia menambahkan bahwa persoalan atas penghinaan agama di Facebook itu tidak harus diselesaikan dengan kerusuhan.

Jika ditelisik lebih jauh, dari wawancara di atas muncul respon yang sangat menarik yaitu kalau ada permasalahan tidak harus diselesaikan dengan kerusuhan atau kekerasan. Dalam bahasanya peserta didik J “kita bertemu dulu lalu dibicarakan baik-baik”, sedangkan bahasanya peserta didik S “diselesaikan bareng-bareng, tidak perlu ada kerusuhan”. Hal itu sangat sejalan dengan cita-cita masyarakat yang anti kekerasan, atau menuju masyarakat komunikatif (dialogis). Bahwa kekerasan adalah tindakan yang anti rasional, sedangkan komunikasi adalah praksis sosial yang rasional dan tidak dipaksakan³³. Masyarakat komunikatif bukan lah masyarakat yang melakukan kritik melalui kekerasan, melainkan lewat argumentasi³⁴. Tentunya,

³³ F Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm: 11-17.

³⁴ *Ibid*, hlm: 18.

komunikasi tersebut bertujuan menciptakan suatu konsensus yang bebas dari dominasi paksaan, dan partisipan berkedudukan setara³⁵.

Pada intinya disini, penulis mau memberikan catatan refleksi yaitu pengalaman melihat realitas keberagaman Kota Jogjakarta melalui video, merupakan cara peserta didik memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri³⁶. Melalui pengalaman menonton video ini akan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk bertindak secara praktis, atau mengubah dunia dari yang tadinya intoleran, atau mudah terkena provokasi karena perbedaan agama, menjadi hidup di dunia yang harus selalu menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Karena pada dasarnya dalam menonton video tersebut, peserta didik diajak berpikir mengenai realitas sosial di Indonesia yang mempunyai masalah kekerasan atas nama agama sebagai simbol material, dan itu dimaknai peserta didik mengakibatkan ketidaknyamanan dalam kehidupan keberagaman masyarakat multikultural di Indonesia.

Video ini kemudian melahirkan kesadaran baru atau dekodifikasi bagi peserta didik yaitu menerima perbedaan, dan ketika peserta didik menanamkan kepada keluarga, teman, atau lingkungannya. Hal itu membawa perubahan ke perbaikan masalah (transformasi masyarakat) yaitu agar tidak adanya lagi kekerasan atas nama

³⁵ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm: 258.

³⁶ Mansour Fakih, Rahardjo, & Topatimasang (Penyunting), *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press, 2010, hlm: 113.

perbedaan agama di Indonesia³⁷. Pada akhirnya, video ini merupakan proses belajar untuk menghindari provokasi atau prasangka karena pernah menonton bagaimana kelompok sosial yang berbeda di Kota Yogyakarta bisa hidup berdampingan secara damai membawakan obor perdamaian.

3. Kultur Pembelajaran: Relasi Sosial Guru dengan Peserta Didik, Suasana Pembelajaran, dan Penggunaan Bahasa

Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya bahwa metode dan media pembelajaran adalah aspek yang tertuang di dalam RPP guru Sosiologi. Selanjutnya, dari metode dan media tersebut terbentuk lah salah satu kultur pembelajaran. Intinya, di sub bab ini akan dibahas mengenai keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya terletak dari aspek materialnya, seperti sarana LCD untuk memutarakan sebuah video di atas. Tetapi justru tidak kalah penting dari keberhasilan proses pembelajaran di ruang kelas adalah terletak di dalam kultur pembelajaran.

Seorang antropolog termahsyur Clifford Geertz mendefinisikan kultur sebagai jalan hidup suatu masyarakat (*the way of life of a society*) yang meliputi nilai, praktik, simbol, dan relasi sosial³⁸. Selain definisi menurut Geertz, Deal dan Peterson dalam Ariefa menyatakan bahwa kultur sekolah merupakan himpunan norma, nilai, keyakinan, ritual, upacara yang membentuk karakter sekolah³⁹. Dari definisi itu lah

³⁷ *Ibid*, hlm: 115.

³⁸ Ariefa Efaningrum, "Kultur Sekolah", *Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 2 No. 1 Mei UGM*, 2013, hlm: 21.

³⁹ *Ibid*, hlm: 22.

kemudian penulis melakukan analisis mengenai kultur pembelajaran di ruang kelas XI IIS 1 yang terdiri dari relasi sosial guru dengan peserta didik, suasana pembelajaran, dan penggunaan bahasa.

Guru Sosiologi dalam menyampaikan materi masyarakat multikultural berusaha sedekat mungkin dengan peserta didiknya⁴⁰. Artinya dalam hal ini guru sosiologi tidak mau menjadikan peserta didiknya mengidap penyakit *Siberian Syndrome* – *Siberian Syndrome* merupakan istilah Tokoh Pedagogi Kritis Ira Shor yang merepresentasikan kondisi peserta didik di ruang kelas duduk jauh dan menghindari dari guru itu sendiri⁴¹. *Siberian Syndrome* terjadi ketika kondisi ruang kelas tidak lah demokratis, dan meminjam istilah Marx, peserta didik mengalami teralienasi dari kehidupannya sendiri di ruang kelas⁴². Jadi, pada tataran praktis *Siberian Syndrome* membuat jarak sosial antara guru dengan peserta didik sangat lah jauh.

Untuk itu, proses penyampaian materi ini menjauhkan peserta didik dari *Siberian Syndrome* di atas. Relasi sosial guru dengan peserta didik dibuat menyenangkan dan bermakna, supaya peserta didik saat proses pembelajaran tidak mengalami ketakutan dan ketegangan. Suasana pembelajaran dibuat tidak kaku. Hal itu dibuktikan dari saat memulai pembelajaran, guru memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam, menyapa kepada peserta didik “selamat pagi atau

⁴⁰ Hasil wawancara Ibu Sri/Guru Sosiologi pada tanggal Rabu, 17 Februari 2016

⁴¹ Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm: 109.

⁴² *Ibid.*

assalamualaikum⁴³”, dan menampilkan wajah yang ramah dan baik. Wajah guru tersebut sangat penting karena, ketika guru masuk ke ruang kelas dengan wajah marah-marah hal itu akan membuat peserta didik mengalami *Siberian Syndrome*.

Setelah guru mengucapkan salam, guru melakukan absensi kepada semua peserta didiknya. Absensi itu sangat berguna bagi guru untuk mengenal semua peserta didik beserta karakternya masing-masing. Absensi ini juga sekaligus mengaktifkan kehadiran peserta didik di ruang kelas, yang menandakan bahwa proses pembelajaran akan segera dimulai. Pada intinya, kegiatan absensi ini menjadi indikator kultur pembelajaran yang setara dan menjadi sarana guru untuk menghilangkan diskriminasi di ruang kelas⁴⁴. Karena setiap latar belakang peserta didik yang berbeda, mau peserta didik itu agamanya minoritas, atau kelas sosialnya bawah, atau peserta didik yang karakter pendiam mau pun tidak pendiam, semua peserta didik berhak diperhatikan dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan prestasinya secara optimal.

Kegiatan absensi di atas adalah interaksi sosial antara guru dengan peserta didik di ruang kelas. Selain itu, interaksi sosial ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga terjadi di luar ruang kelas. Interaksi sosial ini menunjukkan bukan lah formalitas belaka (hanya terjadi di ruang kelas), melainkan menjadi suatu rutinitas untuk menghindarkan jarak sosial yang terlalu kaku antara guru dengan peserta didik.

⁴³ Kondisi tersebut karena Guru Sosiologi beragama Islam/ Hasil wawancara Ibu Sri/Guru Sosiologi pada tanggal Rabu, 17 Februari 2016.

⁴⁴ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011, hlm: 47.

Hal itu dibuktikan dengan pendapat peserta didik J⁴⁵, bahwa dirinya bisa bimbingan belajar (konsultasi materi pembelajaran yang kurang dimengerti) sama guru di luar ruangan kelas atau tepatnya di ruang guru. Ia bisa melakukan konsultasi tersebut ketika waktu istirahat kedua jam 12 siang (waktu solat zuhur) untuk membicarakan materi pembelajaran sosiologi, ketika ulangan harian atau ulangan semester semakin mendekat.

Peserta didik J menilai bahwa jarak sosial baru tercipta ketika guru dengan peserta didik yang membicarakan masalah pribadi. Menurutnya, hampir tidak ada peserta didik di ruang kelas XI IIS 1 yang membicarakan masalah pribadi dengan guru Sosiologi, karena ranah masalah pribadi adalah ranahnya guru BK⁴⁶. Karena itulah, penulis mau memberikan kesimpulan bahwa jarak sosial guru dengan peserta didik yang tidak kaku, menghindarkan peserta didik dari *Siberian Syndrome* dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Jarak sosial yang tidak kaku itu juga menghasilkan suasana pembelajaran yang saling menghormati dan saling menghargai, karena pada saat penyampaian materi ini hampir tidak ada “celetukan” dari peserta didik yang merendahkan guru Sosiologi itu sendiri.

Untuk penggunaan bahasa sebagai kultur pembelajaran, penulis mengikuti definisi budaya menurut antropolog Koenjtaraningrat. Karena, bahasa ini merupakan

⁴⁵ Hasil wawancara peserta didik J pada tanggal Selasa, 16 Februari 2016

⁴⁶ *Ibid.*

salah satu kultur (budaya)⁴⁷. Seperti penggunaan bahasa di sekolah formal pada umumnya. Penggunaan bahasa di ruang kelas ini juga menggunakan bahasa secara formal. Artinya antara guru dengan peserta didik menggunakan bahasa yang baku – tata bahasa “saya, aku, kamu, kau” bukan tata bahasa yang lekat sekali di luar sekolah seperti gue, elu yang merepresentasikan bahasa non-formal (keseharian). Aspek formalisasi selanjutnya adalah aturan di sekolah yaitu datang tepat waktu pada saat proses pembelajaran dan penampilan peserta didik yang menggunakan seragam. Lihat gambar dan tabel dibawah ini untuk memudahkan penjelasan di atas:

Gambar 5 Seragam SMA Peserta Didik di Ruang Kelas XI IIS 1



Sumber: Dokumentasi Penulis, Februari 2016

Tabel 27 Kultur Pembelajaran

Kultur Pembelajaran	Penjelasan
Relasi sosial guru dengan peserta didik	Berusaha dekat dan menjauhkan dari <i>siberian syndrome</i>
Suasana pembelajaran	Menyenangkan dan bermakna
Penggunaan bahasa	Formalitas dan menggunakan seragam

Sumber: Analisis Penulis, 2016

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm: 165.

C. Taksonomi Kurikulum 2013: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Dalam Implementasi Materi Pembelajaran

Taksonomi kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah kompetensi (pencapaian) yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui Kurikulum 2013. Ketiga taksonomi ini dianalisis melalui RPP yang diberikan guru sosiologi dan sedikit penjelasan Ahmad Tarmiji dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*. Karena melalui bukunya Tarmiji memberikan penjelasan, sosiolog Khaldun memang menitik beratkan pembelajaran kepada ketiga taksonomi di atas⁴⁸.

Taksonomi kognitif atau pengetahuan adalah kapabilitas intelektual peserta didik dalam bentuk berpikir. Perkembangan kecerdasan kognitif ini menyangkut kemampuan untuk mengenal, mengetahui, menganalisa materi pembelajaran yang bertumpu pada kekuatan pikiran⁴⁹. Implementasi kognitif ini dilihat melalui tugas-tugas yang diberikan guru kepada peserta didiknya, yang terdiri dari tugas individu, tugas kelompok, dan tugas proyek⁵⁰. Pada tugas proyek peserta didik memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya identitas kelompok lain, yang digambarkan melalui video atau slide buatan mereka sendiri yang memperlihatkan suatu kondisi masyarakat multikultural.

Selain tugas-tugas itu, terdapat ujian untuk mengetahui pemahaman materi masyarakat multikultural kepada peserta didik melalui cara mereka menjawab soal,

⁴⁸ Ahmad Tarmiji, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, Bogor: Edukati Press, 2011, hlm 136-137.

⁴⁹ *Ibid*, hlm: 137.

⁵⁰ Lihat Bab 3 hlm: 65.

seperti ujian harian yang berjumlah 20 soal pilihan ganda. Karena pencapaian taksonomi kognitif ini hanya dilihat seberapa bagus atau jelek nilai yang didapatkan peserta didik. Nilai yang bagus adalah rentang nilainya di atas KKM yaitu lebih dari 75, sedangkan nilai yang jelek rentang nilainya dibawah KKM.

Tabel 28 Taksonomi Kognitif Peserta Didik

Aspek Yang Dinilai
Tugas Individu
Tugas Kelompok
Tugas Proyek
Ujian Soal Pilihan Ganda

Sumber: Arsip RPP guru Sosiologi/Ibu Sri

Taksonomi afektif atau sikap adalah kapabilitas emosi dan perasaan peserta didik dalam bentuk bersikap dan merasa. Dimana pendidikan diharapkan sebagai acuan pembentukan nilai moral melalui proses pembelajaran yang saling menghargai, peka dan toleran, dalam rangka pengembangan nilai karakter bangsa seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, dan takwa kepada Tuhan YME (Yang Maha Esa)⁵¹. Penulis akan memberikan aspek penilaian sikap ini yang digunakan guru Sosiologi untuk satu nama peserta didik, seperti peserta didik J. Intinya, implementasi sikap ini peserta didik tersebut mempunyai kesadaran dan kepekaan multikultural yaitu responsif kepada teman yang lain (identitas yang berbeda) dan menghindari konflik dengan bekerja sama saat proses pembelajaran. Perhatikan tabel di bawah ini:

⁵¹ Ahmad Tarmiji, *op.cit*, hlm: 139.

Tabel 29 Taksonomi Sikap Peserta Didik J:

No	Aspek Yang Dinilai	Skor ⁵²			Keterangan ⁵³
		3	2	1	
1	Menunjukkan Rasa Syukur Kepada Tuhan	✓			Sering berperilaku santun dan religius
2	Memiliki Rasa Ingin Tahu (<i>Curiosity</i>) dan Menghargai Teman yang lain	✓			Sering bertanya, dan serius pada saat proses belajar (tidak membuat gaduh suasana kelas)
3	Menunjukkan Ketekunan Dan Tanggung Jawab Dalam Belajar Dan Bekerja Baik Secara Individu Maupun Berkelompok	✓			Sering membawa buku paket Sosiologi, dan hadir saat diskusi kelompok

Sumber: Arsip RPP penilaian guru Sosiologi/ Ibu Sri

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa salah satu aspek penilaian afektif adalah *curiosity* dan menghargai teman yang lain (toleransi), melalui sering bertanya saat proses pembelajaran, dan tidak membuat gaduh suasana kelas. Sedangkan, taksonomi psikomotorik atau *skill* adalah kapabilitas dalam bentuk melakukan melalui gerak tangan dan gerak mulut (berbicara di depan kelas). Karena memang, penilaian ini dinilai melalui kemampuan berbicara, kemampuan bekerja sama, atau kemampuan memimpin anggota kelompok. Taksonomi psikomotorik ini menjadi semacam komunikasi dan interaksi sosial sebagai hubungan sosial antar sesama manusia⁵⁴.

Berikut penilaian taksonomi psikomotorik peserta didik J, mulai dari komunikasi, keberanian, penampilan, antusias, sampai wawasan. Implementasi

⁵² Skor 3 ini adalah yang paling baik yang diberikan kepada peserta didik J.

⁵³ Keterangan ini sebenarnya tidak ada di Arsip RPP, tetapi penulis memberikannya sebagai bagian dari data wawancara Rabu, 17 Februari 2016 kepada guru.

⁵⁴ Ahmad Tarmiji, *op.cit*, hlm: 143.

taksonomi psikomotorik ini dinilai pada saat presentasi diskusi kelompok yang membahas video *Jogya The City of Tolerance*. Berikut tabel di bawah ini:

Tabel 30 Taksonomi Psikomotorik Peserta Didik J

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian			Keterangan ⁵⁵
		1	2	3	
1	Komunikasi			✓	Menunjukkan bicara yang tidak gugup
2	Keberanian			✓	Menunjukkan wajah yang tidak malu
3	Penampilan			✓	Menampilkan baju yang dimasukan
4	Antusias			✓	Menampilkan gerak tubuh yang bersemangat
	Wawasan			✓	Memberikan contoh saat menjelaskan

Sumber: Arsip RPP Guru Sosiologi/Ibu Sri

D. Pendekatan Pembelajaran *Students Centered Learning*: Sebuah Upaya Pembelajaran Anti “Gaya Bank”

Sebelum kita mengetahui bagaimana *Students Centered Learning* (SCL) ini mengkonstruksikan peserta didiknya melalui proses pembelajaran. Kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran gaya bank dilaksanakan. Gaya bank merupakan istilah pembelajaran kaum penindas menurut Tokoh Pedagogi Kritis Paulo Freire.

Proses pembelajaran gaya bank, menggunakan peran guru sebagai pencerita (ceramah) dan peran peserta didik hanya lah mendengarkan (bejana kosong),

⁵⁵ Keterangan ini didapatkan melalui sumber wawancara Rabu, 17 Februari 2016.

sehingga kegiatan proses pembelajaran menjadi kegiatan “menabung” dimana posisi guru sebagai subyek menabung, dan peserta didik adalah tabungannya⁵⁶.

Proses pembelajaran gaya bank bukan lah proses komunikasi (dialog), melainkan proses satu arah penyampaian dari guru yang kemudian diterima begitu saja (*taken for granted*) dengan patuh oleh murid⁵⁷. Hal itu lah yang kenapa membuat proses pembelajaran gaya bank disebut sebagai pendekatan pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) atau proses belajar yang berpusat pada guru.

TCL sebagai pendekatan pembelajaran diperkuat dengan argument Perceival dan Ellington dalam Hartini Nara bahwa kategori pendekatan pembelajaran memang ada dua yaitu *Teacher Centered* dan *Student Centered*⁵⁸. Sementara itu, Roy Killen setuju dengan pendapat mereka sebelumnya dalam Eman Surachman, hanya ada dua pendekatan pembelajaran yaitu *Teacher Centered* yang melahirkan strategi pembelajaran ekspositori, dan *Student Centered* yang melahirkan strategi pembelajaran inkuiri⁵⁹.

Strategi pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran dengan optimal⁶⁰. Strategi ini lah yang dipakai pada pembelajaran “gaya bank”. Strategi ini juga melahirkan metode ceramah dalam

⁵⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, *op.cit*, hlm: 52.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Siregar dan Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hlm: 75.

⁵⁹ Eman Surachman, *Strategi Pembelajaran Sosiologi...*, *op.cit*, hlm: 75.

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, *op.cit*, hlm: 179

tindakan atau proses belajar. Metode ceramah bermula dari guru menyampaikan materi awal dengan mencatat di papan tulis. Selanjutnya peserta didik mencatat materi di dalam buku catatannya. Disini, guru bertindak sebagai pengawas dalam kegiatan mencatat peserta didik. Setelah peserta didik selesai mencatat, kegiatan selanjutnya adalah guru menjelaskan materi. Peserta didik menyimak ceramah tersebut dengan penuh konsentrasi. Guru banyak cerita keseharian, atau banyak bertutur, dari kebiasaan banyak bertutur itu lah (bukan dialog) tidak jarang menimbulkan sinisme kepada agama tertentu. Penggunaan metode ceramah ini jelas sebagai akibat dari ketidakpercayaan guru kepada peserta didiknya yang dinilai tidak bisa mandiri.

Dalam hal ini, sudah jelas bahwa SCL timbul berkat adanya kritik kepada TCL, yang kurang memberikan kepercayaan mengungkapkan (kemampuan bicara) peserta didiknya. Karena kita bisa mengerti SCL memberikan porsi bukan mengikuti apa yang dipikirkan oleh guru, tetapi kita – antara guru dengan peserta didik atau *we think* – yang menyebabkan aku (semua siswa) akan berpikir⁶¹, melalui strategi pembelajaran inkuiri. Sebenarnya, strategi tersebut berasal dari teori belajar Konstruktivistik Piaget yaitu pengetahuan akan bermakna ketika dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa⁶². Maka dari itu muncul definisi strategi inkuiri sebagai kegiatan berpikir kritis dan analisis atau mencari/menemukan sendiri dari masalah materi pembelajaran. Oleh karena itu munculah metode dialogis, yang

⁶¹ *Ibid*, hlm: 172

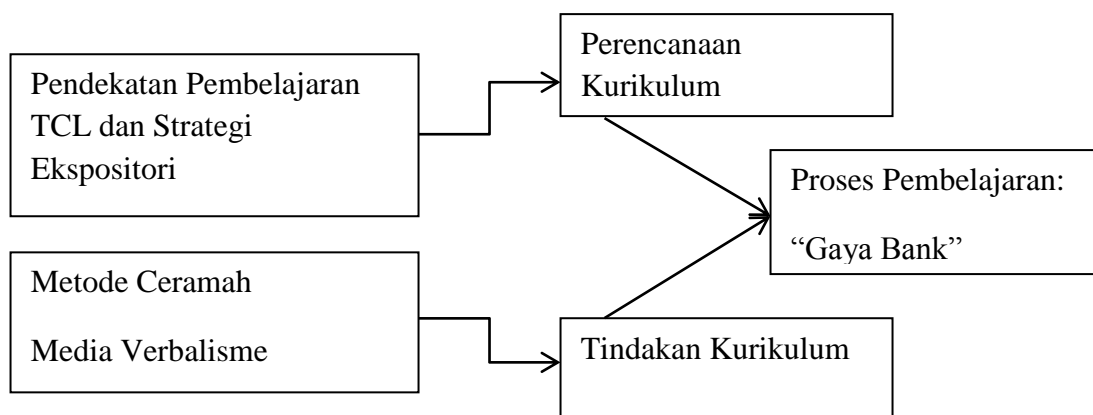
⁶² *Ibid*, hlm: 196

mengedepankan bahwa model pendidikan berubah dari *to know* menjadi *to transform*⁶³. Salah satunya bisa melalui video pembelajaran⁶⁴ belajar mengenal dunia, bukan sebagai dunia yang begitu saja diterima, namun sebagai dunia yang secara dinamis dalam proses pembentukan⁶⁵.

Pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran adalah tahapan dalam perencanaan kurikulum. Dari tahapan itu lah kemudian yang melahirkan metode dan media pembelajaran yang menjadi tahapan implementasi kurikulum, di dalam tindakan pada saat proses belajar. Penulis akan memberikan bagan yang mempermudah untuk membedakan mana yang perencanaan dan tindakan proses belajar.

Bagan 9 Proses Pembelajaran “Gaya Bank”

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)



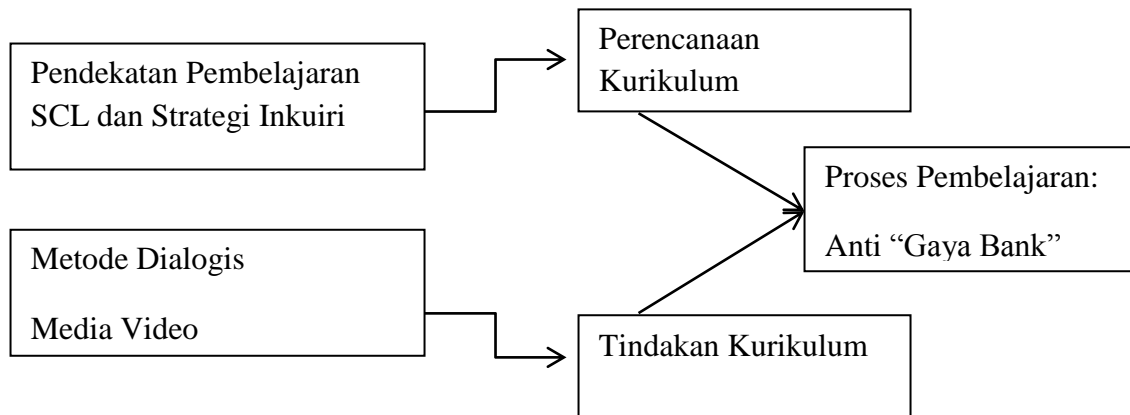
⁶³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan...*, *op.cit*, hlm: 180.

⁶⁴ *Jogya The City of Tolerance* yang penulis jelaskan sub bab media pembelajaran.

⁶⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan...*, *op.cit*, hlm: 184.

Bagan 10 Proses Pembelajaran Anti “Gaya Bank”

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)



Tabel 31 Tahapan Belajar Materi “Masyarakat Multikultural: Melalui SCL Di Ruang Kelas

1. Menonton video <i>Jogya The City of Tolerance</i>
2. Diskusi tanya-jawab antara guru dengan peserta didik
3. Peserta didik melakukan diskusi dengan peserta didik lain
4. Guru dengan peserta didik memberikan kesimpulan tentang apa yang dipelajari

Sumber: Analisis penulis, 2016.

E. Kelebihan dan Kelemahan *Students Centered Learning* (SCL)

Problem mendasar dari implementasi SCL ini menurut Ibu Nayla adalah tidak semua peserta didik memiliki kesadaran aktif dan kritis⁶⁶. Meskipun begitu, SCL atau tahapan belajar 5M dalam Kurikulum 2013 atau metode dialogis, memunculkan tanggapan positif dari beberapa peserta didik. Salah satunya lagi-lagi yang seperti penulis jelaskan sebelumnya – Kurikulum 2013 ini lebih mengutamakan dilaksanakannya kemampuan bahasa atau kemampuan mengungkapkan pendapat yang harus dimiliki oleh peserta didik – peserta didik diajak lebih terbiasa berbicara di ruang kelas atau ruang publik, dan hal tersebut menjadi posisi sentral yang membedakan proses pembelajaran KTSP dengan Kurikulum 2013.

Perlu diketahui bahwa peserta didik kerap kali tidak menguasai materi pembelajaran ketika dilakukan dengan guru menjelaskan kepada muridnya, tetapi dengan cara ia menjelaskan sendiri materi pelajaran, dan kemudian didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain bersama guru di dalam kelas. Salah satunya peserta didik J, ia biasa memahami materi pelajaran dengan melakukan kegiatan mengkomunikasikan dihadapan teman-temannya⁶⁷.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci tentang bagaimana peserta didik J lebih terbiasa menggunakan tahapan belajar 5M atau belajar mengkomunikasikan, simak penuturannya berikut ini:

⁶⁶ Wawancara tanggal 18 Februari 2016

⁶⁷ Wawancara tanggal 8 Maret 2016

“Saya nggak biasa paham materi pelajaran kalau cuma dijelasin (ceramah) aja dari guru. Biasanya baru paham, kalau diungkapin dulu di depan kelas. Atau seenggaknya saya suka cerita-cerita dulu (diskusi) saya temen saya. Karena ngerasa juga kalau belajar nggak cukup cuma praktek dengar aja. Saya udh biasa organisasi, jadinya udh biasa ngomong sama temen-temen.”⁶⁸

Kutipan di atas jelas menggambarkan kondisi peserta didik yang tidak paham kalau hanya mendapatkan penjelasan secara verbal dari guru. Ia baru paham materi pelajaran ketika mengkomunikasikan secara langsung di hadapan teman-temannya. Ini menandakan bahwa belajar bukan lah kegiatan praktis yang cukup dengan mendengarkan, tetapi belajar dengan kegiatan mengkomunikasikan. Tindakan mengkomunikasikan tentu merubah kebiasaan belajar lama yang terlalu lama mencatat, diganti dengan kebiasaan baru yaitu bicara di depan teman-teman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jeanetta Jones bahwa SCL dapat mengembangkan kemampuan bahasa peserta didik⁶⁹. Sedangkan, sarana ruang kelas XI IIS 1 yang terdapatnya LCD sebagai sarana menonton video membuat SCL ini dapat diterapkan. Ditambah lagi dengan kultur pembelajaran yang demokratis, tidak Siberian Syndrome, tidak diskriminasi, dan menggunakan bahasa formal dalam proses belajar turut membantu SCL ini dilaksanakan dengan baik.

Aplikasi SCL ini melalui metode dialogisnya sejalan dengan pendapat Angela Attard, bahwa SCL membuat peserta didik harus bertanggung jawab kepada mata

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Jeanetta Jones Miller, “A Better Grading System: Standards-Based, Student Centered Assessment”, *English Journal* 103.1 (2013): 111–118, National Council of Teachers of English melalui www.ncte.org/.../Journals/EJ/.../EJ1031Better.pdf

pelajarannya sendiri⁷⁰. Begitu juga dalam hal belajar berbasis masalah melalui video *Jogya The City of Tolerance*, menurut Angela hal tersebut mendorong siswa lebih terbuka menghadapi situasi di luar kelas (realitas sosial sesungguhnya) agar mereka dapat lebih bisa beradaptasi dengan kehidupan sosial yang menolak kekerasan⁷¹.

Selain itu, peserta didik V memunculkan respon bahwa ia mendukung proses belajar dialogis karena lebih bisa *open minded*⁷², berpikiran terbuka dengan perbedaan atau pemikiran orang lain sampai bersedia untuk bekerja sama dengan yang lain. Begitu juga dengan pendapat peserta didik S, ia menjadi inisiatif-aktif dalam membantu proses jalannya KBM⁷³. Apa yang diungkapkan oleh kedua peserta didik itu sejalan dengan ungkapan Tracy Garret bahwa belajar dialogis memunculkan respon kepada siswa yang lain untuk kerja sama dan siswa dapat memainkan peran yang membantu jalannya proses belajar mengajar⁷⁴.

⁷⁰ Angela Attard (Ed), *Student Centered Learning: An Insight Into Theory And Practice*, Bucharest Rumania: Educational International, 2010, hlm: 6-12 melalui www.esu-online.org/.../2010-T4SCL-Stakeholder... PDF

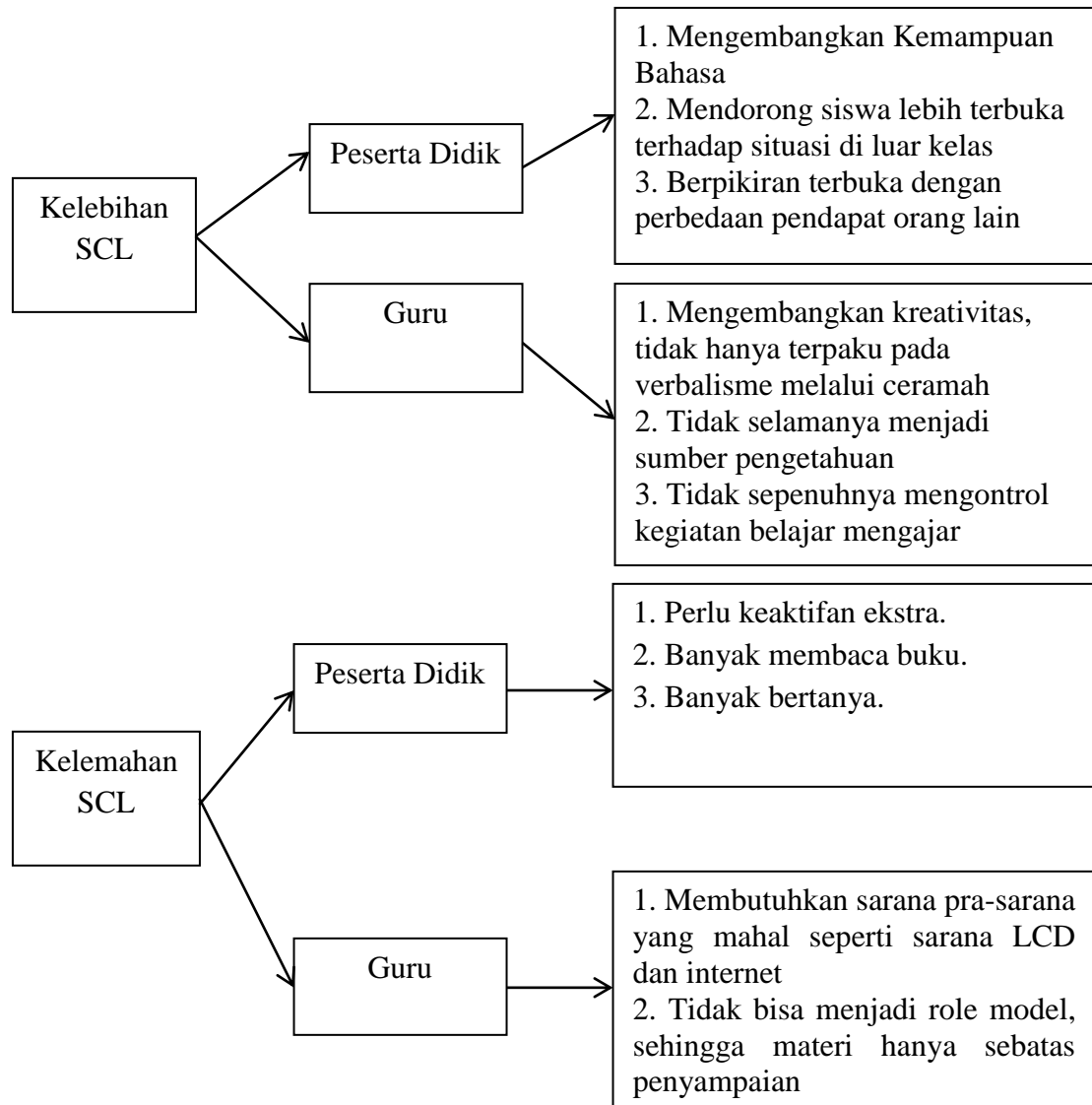
⁷¹ *Ibid.*

⁷² Wawancara peserta didik V Selasa, 16 Februari 2016.

⁷³ Kegiatan Belajar Mengajar, Wawancara peserta didik S Selasa, 16 Februari 2016

⁷⁴ Tracey Garrett, *Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers*, *Journal of Classroom Interaction* Vol. 43, Rider University, New Jersey Amerika Serikat, 2008, hlm: 35. Melalui files.eric.ed.gov/fulltext/EJ829018.pdf

Bagan 11 Kelebihan dan Kekurangan SCL



(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

Implementasi SCL ini sangat tentu bergantung kepada peserta didik yang memiliki keaktifan yang ekstra, banyak membaca buku dan banyak bertanya. Meskipun begitu kita tidak bisa mengesampingkan peran guru sama sekali. Salah satunya guru memiliki peran yang cukup signifikan yaitu mendorong peserta

didiknya supaya aktif. Bagaimana caranya agar belajar tidak melulu proses ceramah, melainkan timbul suasana belajar yang baru dimulai dari media pembelajaran berbentuk video. Video tersebut sangat membantu peserta didik untuk mengenal dunia atau realitas sosial tempatnya ia hidup di dunia. Berhubung ketika kendala implementasi ini adanya (tidak semua) peserta didik memiliki kesadaran kritis dan aktif. Diperlukan evaluasi atau pembaharuan dari guru itu sendiri misalnya agar mendapatkan kedalaman materi pembelajaran, dan tidak menimbulkan rasa bosan dalam belajar – guru tersebut membuat games di dalamnya. Karena, memang situasi belajar SCL ini jelas menuntut setiap peserta didik membantu jalannya belajar dan menghindarkan proses belajar instan dengan menyontek, melainkan proses.

F. Proses Pembelajaran Ideal Menurut James Banks⁷⁵

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Terdapat cukup banyak problem implementasi kurikulum ini diantaranya; problem implementasi Kurikulum 2013: gaya mengajar konvensional, media papan tulis dan metode ceramah; problem implementasi mata pelajaran Sosiologi: terlalu banyak kegiatan mencatat bukan kegiatan menulis analitis; lalu problem implementasi materi masyarakat multikultural: tidak semua peserta didik memiliki kesadaran aktif dan kritis.

Problem-problem tersebut bukan saja mampu menciptakan kebiasaan-kebiasaan lama pembelajaran KTSP; seperti kebiasaan mencatat pembelajaran dahulu

⁷⁵ Proses pembelajaran ideal disini diartikan sebagai “Pengalaman Langsung” atau partisipasi aktif di masyarakat.

sebelum memulai belajar atau melestarikan pembelajaran gaya bank. Tetapi, jauh dari itu problem tersebut mampu memberikan akibat panjang mengenai kondisi peserta didik yang tidak bisa keluar dari kebudayaan bisu dan kesadaran pasif.

Oleh karenanya, agar tidak menjadi seperti masalah yang tidak akan pernah selesai. Pada bagian ini penulis akan sedikit memberikan pendapat mengenai bagaimana proses pembelajaran ideal terbentuk melalui “pengalaman langsung” peserta didik terjun ke realitas sosial masyarakat, agar peserta didik tersebut mempunyai kepekaan hidup di realitas sosial melalui toleransi atau pluralisme. Karena tujuan dari pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme secara langsung kepada peserta didik⁷⁶.

Proses pembelajaran ideal ini masuk ke dalam dimensi pendidikan multikultural menurut James Albert Banks⁷⁷, yaitu *content integration* melalui mata pelajaran Sosiologi, materi pembelajaran Masyarakat Multikultural. Dimensi tersebut memberikan sejauh mana guru memberikan contoh, data atau media pembelajaran

⁷⁶ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, Hlm: 26.

⁷⁷ Bapak Pendidikan Multikultural, *The director of the Center for Multicultural Education at the University of Washington* melalui <https://faculty.washington.edu/jbanks/>

yang mencerminkan perbedaan atau keberagaman budaya melalui disiplin mata pelajaran mereka sendiri⁷⁸.

James Banks sebagai perintis pendidikan multikultural yang melihat pendidikan tersebut dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan. Disini peserta didik diajarkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpartisipasi aktif di masyarakat yang melampaui batas-batas perbedaan budaya dan kelompok sosial⁷⁹. Karena proses belajar bukan hanya dilakukan di ruang kelas, melainkan belajar dari kondisi realitas masyarakat. Untuk itu, kita membutuhkan strategi pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran “pengalaman langsung”. “Pengalaman langsung” disini selalu berkaitan dengan bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berempati dan memiliki solidaritas sosial kepada mereka yang lemah atau tertindas.

Penulis akan memberikan contoh melalui strategi pembelajaran kontekstual. Pilihan pertama, misalnya SMAN saat ini mengajak peserta didiknya untuk mengalami (melihat) langsung realitas sosial kelompok-kelompok sosial yang lemah, seperti penyandang cacat, kaum miskin (pengemis, anak jalanan, keluarga terkena penggusuran), kelas buruh, agar belajar tidak hanya sebatas menonton video atau hanya di ruang kelas.

⁷⁸ James A. Banks, “Multicultural Education: Historical, Development, Dimensions, and Practice”, *Journal Review in Research in Education*, Vol. 19, American Educational Research Association, 1993, hlm: 5 melalui <https://education.uw.edu/sites/.../20405019.pdf>

⁷⁹ Diani Apriliyanti, *Relevansi Relasi Etis Intersubjektif Emmanuel Levinas Dengan Pendidikan Multikultural*, Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, 2011, hlm: 41.

Pilihan kedua, misalnya SMAN saat ini mengajak peserta didiknya berkunjung ke rumah peserta didik yang berbeda; baik agama, suku atau kelas sosial. Sebagai contoh, peserta didik yang berasal dari kelas sosial atas pergi berkunjung ke rumah peserta didik yang berasal dari kelas sosial bawah, kalau perlu bermalam dirumahnya itu demi merasakan bagaimana kehidupan yang dialami oleh peserta didik yang berasal dari kelas sosial bawah tersebut. Dengan begitu, diharapkan peserta didik yang berasal dari kelas sosial atas tidak merasa “jijik” berteman dengan kelas sosial bawah, dan siap membantu mereka jika kesusahan, bersedia menjenguk jika sakit dan membaur (tidak ada jarak sosial) ketika diajak bekerja sama di dalam kelompok diskusi.

Pilihan-pilihan tersebut adalah usaha mengurangi fantasi rasisme yang masih diterima oleh peserta didik. Karena, mengunjungi (observasi) kelompok-kelompok sosial yang lemah, atau ke rumah peserta didik yang berbeda merupakan salah satu cara untuk memahami bagaimana perbedaan tidak menjadi sumbu utama menghasilkan konflik berdarah. Observasi itu berusaha memahami siapa dia, bagaimana karakter dari keluarganya, apa pekerjaannya, bagaimana dia suka bekerja keras dan belajar. Karena observasi tersebut meminimalisir fantasi rasis yang disebabkan oleh sangkaan (prasangka) yang sangat jauh dari kondisi realitas sosial yang sebenarnya⁸⁰. Fantasi rasis tersebut sangat berbahaya jika masih dipelihara oleh peserta didik, karena bagaimana pun ketika peserta didik berusaha memahami peserta

⁸⁰ Robertus Robet, *Manusia Politik – Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Zizek*, Tangerang: Marjin Kiri, 2010, hlm: 150

didik lain yang berbeda baik kelas sosial maupun SARA dengan melihat kesehariannya. Hal tersebut bukannya malah menjadikan ia bersimpati kepada perbedaan tersebut tetapi justru menganggap peserta didik lain yang berbeda itu berbahaya bagi dirinya sendiri⁸¹. Penulis akan memberikan tabel strategi kontekstual dan media pengalaman langsung:

Tabel 31 Strategi Kontekstual dan Media Pengalaman Langsung

Nama	Penjelasan	Sebagai Contoh
Strategi Kontekstual	Ditekankan kepada aktivitas peserta didik mencari pengalaman di realitas sosial masyarakatnya yang beragam, misalnya mengetahui bagaimana kehidupan teman peserta didiknya yang berbeda dan berusaha mengenalinya secara lebih dalam.	1. SMAN saat ini mengajak peserta didiknya untuk mengalami (melihat) langsung realitas sosial kelompok-kelompok sosial yang lemah, seperti penyandang cacat, kaum miskin (pengemis, anak jalanan, keluarga terkena penggusuran), kelas buruh, agar belajar tidak hanya sebatas menonton video atau hanya di ruang kelas.
Media Pengalaman Langsung	Pengalaman langsung seperti itu merupakan proses belajar untuk menghindari prasangka dan diskriminasi karena pernah merasakan bagaimana kehidupan teman peserta didiknya yang berbeda tersebut.	2. SMAN saat ini mengajak peserta didiknya berkunjung ke rumah peserta didik yang berbeda; baik agama, suku atau kelas sosial.

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

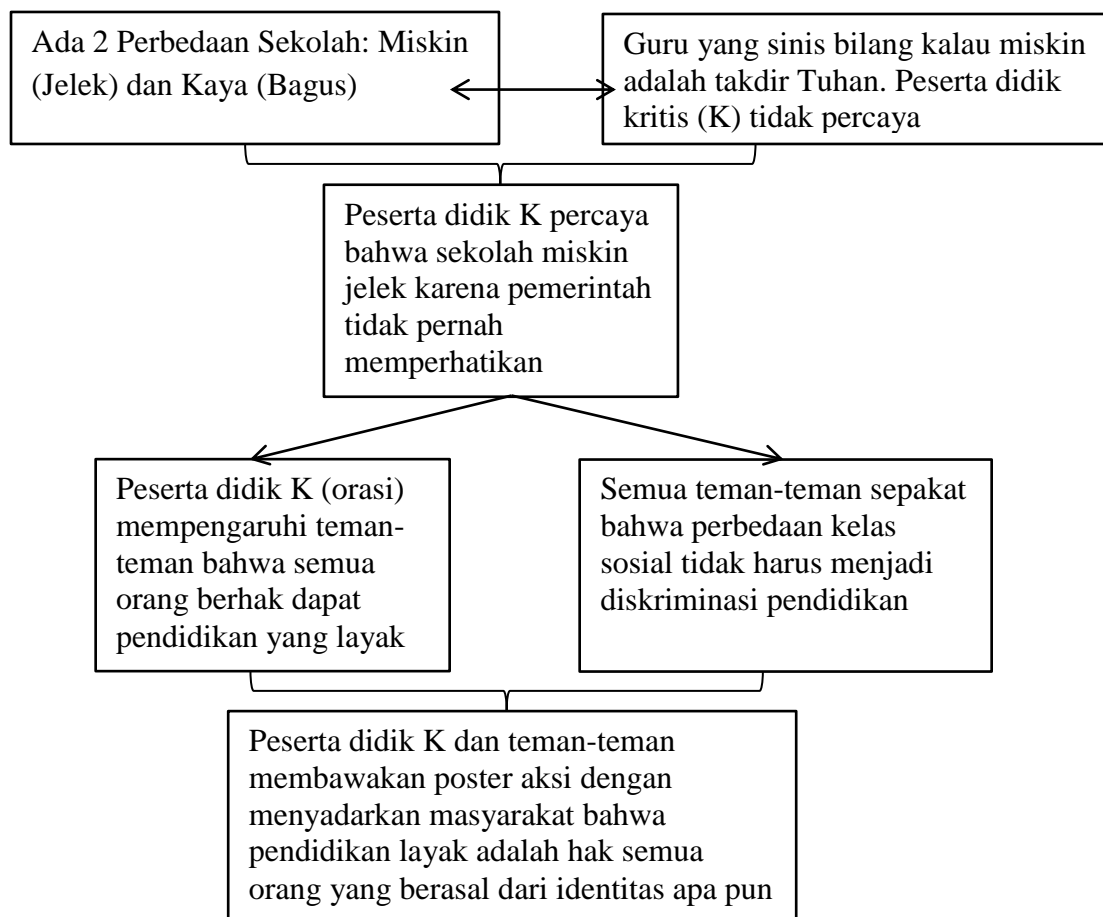
Tidak hanya berhenti disitu, “pengalaman langsung” atau partisipasi aktif di masyarakat bisa juga melalui aksi dengan menggunakan metode sosiodrama. Tan Malaka dalam Syaifudin menilai metode sosiodrama ini adalah sebagai medium

⁸¹ *Ibid.*

untuk emansipasi dan mau mengubah kondisi realitas sosial peserta didik yang tertindas atau secara tidak langsung memberikan efek kesadaran kritis melalui penyampaian ceritanya⁸².

Sebagai contoh, judul sosiodrama itu adalah: ***“Semua Orang Berhak Mendapatkan Pendidikan Sekolah Yang Layak”***. Perhatikan alur bagan Sosio Drama ini:

Bagan 12 Alur Sosio Drama – Aksi:



Sumber: Analisis Penulis, 2016

⁸² Syaifudin, Tan Malaka: *Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialists*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012, hlm: 233-234.

Cerita dimulai dari seorang narator yang membacakan sebuah cerita – Suatu tempat yang sangat dekat sekali dengan Bhinneka Tunggal Ika ini, salah satu peserta didik SMA di sekolah kumuh sudah mempunyai keresahan dan kesadaran kritis melihat realitas sosialnya. Ia melihat kesenjangan kelas sosial di sekolahnya. Sekolah teman-temannya saat ini mau runtuh, bangunan-bangunan sudah lama tua sekali dan tidak pernah ada niatan untuk diperbaiki. Sementara itu, ia melihat kondisi sekolah di sebelah sekolahnya adalah sekolah yang mempunyai bangunan bagus dengan fasilitas yang lengkap.

Keresahan peserta didik itu semakin meningkat, tajam dan deras sekali. Ia mulai merasakan dendam yang harus dilaksanakan dengan perlawanan. Padahal, ia menyandang predikat tiga minoritas, suku-agama-dan kelas sosial yang lemah. Tetapi, hal tersebut sama sekali tidak membuatnya takut dan sengsara. Di sekolah ia bahkan melihat ketidakadilan sosial yang diterima oleh dirinya sendiri. Ia dihina guru ketika bertanya. Ia mendapatkan nada pesimistik, yang katanya tidak mungkin anak-anak dari sekolah kita diterima di Perguruan Tinggi terfavorit.

Kali ini datang salah satu guru yang memulai proses pembelajaran. Sebut saja guru itu adalah guru terdiskriminasi dan tersinis di sekolah. Guru tersebut tidak maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena terlalu banyak memberikan nasehat-nasehat tidak penting, misalnya mengarah kepada salah satu agama – Islam contohnya. Guru tersebut menjelaskan kenapa Habibie hanya sebentar menyandang sebagai presiden di Indonesia, karena Negara kita takut dibangun

dengan pondasi Negara Islam; menjelaskan kenapa agama Islam kalah dalam menentukan Pancasila yang pertama yaitu pengucapan Allah SWT dihapus, padahal Islam mayoritas; menjelaskan kita tidak boleh hormat sama bendera Indonesia, karena itu merupakan bangsa, bukan agama yang menjunjung tinggi akhirat.

Peserta didik yang kritis itu tidak terima dan mau marah, tetapi dipendam dalam hatinya. Ia mulai mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan “Guru, kita kan di ruang kelas ini tidak hanya agama Islam, kenapa guru membicarakan Neraga kita mesti Islam?”

“Itu sudah kewajiban saya sebagai pemeluk agama Islam. Kamu kalau tidak setuju dengan proses pembelajaran saya kamu keluar saja.”

“Guru bukan kah bangsa kita sudah mempunyai Bhinneka Tunggal Ika, Soempah Pemuda, dan Pancasila agar masyarakat kita tidak melulu konflik karena perbedaan?” Kali ini ia bertanya, ia bertanya dengan nada yang lembut sekali.

“Perbedaan itu biasa. Tapi saya tetap melaksanakan proses pembelajaran ini dengan dakwah kepada agama saya.”

Peserta didik yang kritis itu mau tertawa, tetapi lagi-lagi ia tahan di dalam hati. Ia belum berhenti mau bertanya. “Tapi kenapa sekolah kita begini jelek, bangunannya sudah tua sekali, dan saya tidak tahan lagi dengan bau WC nya guru, berbeda dengan sekolah yang ada di sebelah sekolah kita, sekolah mereka sangat bagus?”

Guru itu lalu menjawab dengan gampang sekali “Itu takdir Tuhan nak. Kita sebagai orang miskin, tidak diperhatikan oleh pemerintah, dan sedikit sekali mempunyai kesempatan untuk merubah nasib. Sekolah sebelah adalah sekolah orang-orang kaya.”

Kali ini, kali pertama ia percaya sama gurunya bahwa ia memang berasal dari orang miskin. Tetapi ia tidak percaya kondisi tersebut berasal dari takdir Tuhan. Kesadaran kritis yang ia punyai langsung berubah menjadi tindakan kritis. Peserta didik yang kritis itu langsung memainkan peran sebagai orator ulung seperti Sukarno, ia orasi di depan kelas dengan mempengaruhi teman-teman dikelasnya.

“Kalian. Kalian teman-temanku sudah lihat proses belajar tadi. Sekolah kita yang tercinta ini jelek dan baunya bukan berasal dari takdir Tuhan. Karena kita orang miskin. Itu masalahnya. Perbedaan antara miskin dan kaya itu lah yang membuat sekolah kita tertindas.” Tangannya digerak-gerakan ke atas dan ke samping.

“Aku ini nelayan pesisir yang miskin. Aku akui aku memang miskin. Aku cuma baca buku hasil sumbangan pemerintah. Aku sudah sering pergi memohon doa kepada Allah di masjid, teman dikelasku juga sudah berdoa setiap minggunya di gereja. Sekolah kita ini jelek bukan karena takdir teman-temanku, itu karena pemerintah tidak memperhatikan kita!” Matanya menangis tersedu sedan.

Semenjak saat itu semua teman-teman dikelasnya sepakat bahwa perbedaan kelas sosial antara orang miskin dan orang kaya tidak sepatutnya dibeda-bedakan.

Perbedaan apapun itu baik kelas sosial, suku dan agama, semua kalangan berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Semua teman-teman dikelasnya sepakat membuat poster aksi di luar sekolahnya:

“Perbaiki Sekolah Kami Wahai Bapak Presiden! Berikan Kami Buku-Buku Yang Banyak Wahai Bapak Menteri! Izinkan Kami Terus Menerus Belajar Wahai Bapak Anggota Dewan Yang Terhormat!”.

Peserta didik yang kritis itu beserta teman-teman dikelasnya melakukan aksi turun ke jalan di tengah masyarakat sekitar sekolah. Aksi tersebut jelas berusaha menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan yang layak adalah untuk semua orang, sesuai amanat UUD 45 dan amanat UNESCO⁸³. Selain itu, Sastrawan Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya *Bumi Manusia* pernah mengatakan bahwa cara terbaik bagi orang yang tertindas adalah emansipasi (perlawanan), melawan dengan sebaik-sebaiknya dan se hormat-hormatnya⁸⁴. Aksi menjadi salah satu perlawanan yang baik daripada diam, tetapi aksi bukan satu-satunya medium perlawanan. Sebuah tulisan bisa dijadikan sebagai medium aksi yang tidak kalah penting daripada aksi turun ke jalan itu sendiri.

⁸³ *United Nations Educational Scientific Cultural Organization (UNESCO)*

⁸⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2005, hlm: 535.

G. Urgensi Pendidikan Multikultural Dewasa Ini

Urgensi pendidikan multikultural ini terbagi menjadi dua yaitu untuk masyarakat Indonesia dan pendidikan di sekolah formal. Pendidikan multikultural memang berawal dari multikulturalisme⁸⁵. Multikulturalisme di Indonesia, sebagai sebuah gerakan politik atau perjuangan untuk membuat posisi kelompok minoritas diperlakukan sama dan setara dengan kelompok mayoritas di dalam kelompok dominan, memang terkesan lebih berat dibandingkan dengan di Amerika Serikat. Kondisi perjuangan multikulturalisme di Indonesia harus melampaui dua lapisan tembok pertahanan yaitu “politik Negara” dan “alam pikiran”⁸⁶.

Multikulturalisme. Ini lah kebijakan yang seharusnya digunakan Negara Indonesia untuk mengatasi masalah keberagaman atau perbedaan seperti intoleran, diskriminasi, kekerasan, dan pembubaran paksa kegiatan kebudayaan. Betapa tidak. Di dalam kebijakan tersebut, Negara bukan memainkan peran yang membubarkan kegiatan-kegiatan kelompok atau kelompok minoritas tertentu. Melainkan Negara, melindungi, memberikan ruang dan mengakomodasi kegiatan mereka secara adil dan setara di tengah masyarakat dominan.

⁸⁵ Multikulturalisme tersebut berawal dari definisi Will Kymlicka, yang melindungi kelompok minoritas, lihat kerangka konseptual Bab 1.

⁸⁶ Kedua lapisan tersebut meminjam istilah Rocky Gerung yang melihat perjuangan Feminisme Post-Modern di Indonesia, lihat Rocky Gerung, *Phallogocentrism* dalam Suyoto dkk, *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994, hlm: 271. “Alam pikiran” disini didefinisikan sebagai kesadaran masyarakat yang masih belum bisa menghargai budaya masyarakat lain yang berbeda. Sedangkan “politik Negara” disini adalah kondisi kebijakan Negara yang belum mampu melindungi kelompok minoritas dari serangan intoleran, diskriminasi, dan kekerasan kelompok mayoritas.

Kasus-kasus dibawah ini menunjukkan bahwa Negara Indonesia telah gagal dalam memainkan kebijakan yang multikultural. Contoh paling nyata adalah pembubaran paksa tiga kegiatan kebudayaan yang dianggap mengusung ajaran Kiri atau Komunisme. Kegiatan tersebut diantara lain: Belok Kiri Festival di Taman Ismail Marzuki⁸⁷; Film *Pulau Buru Tanah Air Beta* karya Rahung Nasution di Goethe Institute⁸⁸; Monolog Tan Malaka di Bandung⁸⁹.

Pembubaran tersebut mempunyai pola yang sama yaitu Negara melalui aparatnya pihak Kepolisian bukannya memberikan perlindungan kepada keberagaman, tetapi justru telah kalah dengan kelompok fasis berbasiskan keagamaan (kelompok intoleran)⁹⁰ yang tidak menghargai budaya lain seperti kebudayaan Kiri atau Komunisme. Mengutip Made Supriatma, Peneliti Independent dan Penulis di Indoprogres.com, persoalannya adalah mengapa pihak Kepolisian mengikuti kemauan kehendak kelompok intoleran tersebut?⁹¹. Disini posisi pihak Kepolisian, pihak FPI, dan Negara sudah jelas tidak memberikan penghormatan kepada keberagaman, dan lebih parahnya lagi mereka tidak memberikan perlindungan eksternal kepada kelompok minoritas⁹².

⁸⁷ <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/741241-festival-belok-kiri-dibubarkan-polisi>

⁸⁸ <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160316165632-20-117873/ditolak-ormas-film-tentang-kamp-buru-batal-diputar/>

⁸⁹ <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/03/23/364822/monolog-tan-malaka-dibubarkan-fpi>

⁹⁰ Misalnya, dalam kasus tersebut adalah FPI – Front Pembela Islam

⁹¹ <http://indoprogres.com/2016/03/aliansi-fasis-militer-dan-fasis-keagamaan/>

⁹² Perlindungan eksternal merupakan konsep Will Kymlicka, yaitu kelompok minoritas mendapatkan perlindungan dari masyarakat yang lebih besar (Negara). lihat Robet dan Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan...* hlm: 99 dan 107.

Komunis atau Kiri hanya lah salah satu identitas yang masih saja kurang mendapatkan perlindungan dari Negara. Belum identitas-identitas lain yang diserang melalui kekerasan atau diskriminasi atas nama agama seperti Syiah, Ahmadiyah, dan Kristen. Kasus-kasus dibawah ini memperkuat argumen kita bahwa masyarakat Indonesia masih melakukan kekerasan atau diskriminasi atas nama agama; Gereja dibakar di Singkil, Aceh⁹³; Pemkot Bekasi dan Bogor melakukan penyegelan terhadap Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Filadelfia⁹⁴; Diskriminasi terhadap minoritas Syiah di Sampang, Madura, dan Ahmadiyah di Lombok, Nusa Tenggara Barat, serta Cikeusik, Jawa Barat, adalah beberapa di antaranya⁹⁵.

Multikulturalisme sebagai sebuah gerakan akan lebih mudah diterapkan ketika sudah berhasil mendapatkan “politik Negara” yang mengakui keberagaman dan melindungi minoritas. Ketika “politik Negara multikultural” tersebut gagal didapatkan, maka ini lah alternatif lain melalui peran sentral pendidikan formal dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Pendidikan tersebut penting karena untuk membedakan “alam pikiran” peserta didik dengan kesadaran masyarakat yang masih terbiasa dengan prasangka, diskriminasi, intoleran, sampai menyukai kekerasan. Karena, masyarakat atau dunia saat ini khususnya Indonesia terdapat kelompok-

⁹³ <https://m.tempo.co/read/news/2015/10/13/058709143/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-inilah-dugaan-penyebabnya>

⁹⁴ <https://www.tempo.co/topik/masalah/1121/pelarangan-penutupan-gereja>

⁹⁵ Arman Dhani, Editor Junior in Geo Times, <http://geotimes.co.id/kekerasan-atas-nama-tuhan/>

kelompok⁹⁶ yang dimotivasi oleh kebencian dan ketidaktoleran, bukan keadilan, dan tidak mempunyai minat untuk memperlakukan orang lain dengan kemauan baik⁹⁷.

Disini lah pendidikan multikultural memainkan peran yang sangat penting. Pendidikan tersebut mengharapkan “alam pikiran” atau kesadaran peserta didik menghargai perbedaan (cinta perdamaian) dengan prinsip tidak menghina dan menyakiti melalui kekerasan. Mengikuti definisi Charles Taylor⁹⁸ dalam Azra, bahwa pendidikan multikultural menumbuhkan sikap peduli (empati kepada orang lain) dan menghilangkan sikap sombong dan tidak mau berbaur dengan perbedaan⁹⁹. Selain itu James Banks dalam Diani, pendidikan multikultural mengembangkan setiap jenis kelamin melalui komunikasi diantara keduanya, belajar bekerjasama, meningkatkan kualitas toleransi melalui dialog dengan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan¹⁰⁰. Dengan definisi-definisi pendidikan multikultural tersebut – pendidikan multikultural bisa diimplementasikan di sekolah formal, salah satunya melalui mata pelajaran Sosiologi materi pembelajaran Masyarakat Multikultural.

⁹⁶ MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), Laskar Jihad, dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dalam kategori gerakan radikal dengan persamaan dan perbedaan di antara mereka lihat Ahmad Syafii Maarif, Jurnal Maarif... hlm: 155.

⁹⁷ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*... hlm: 294.

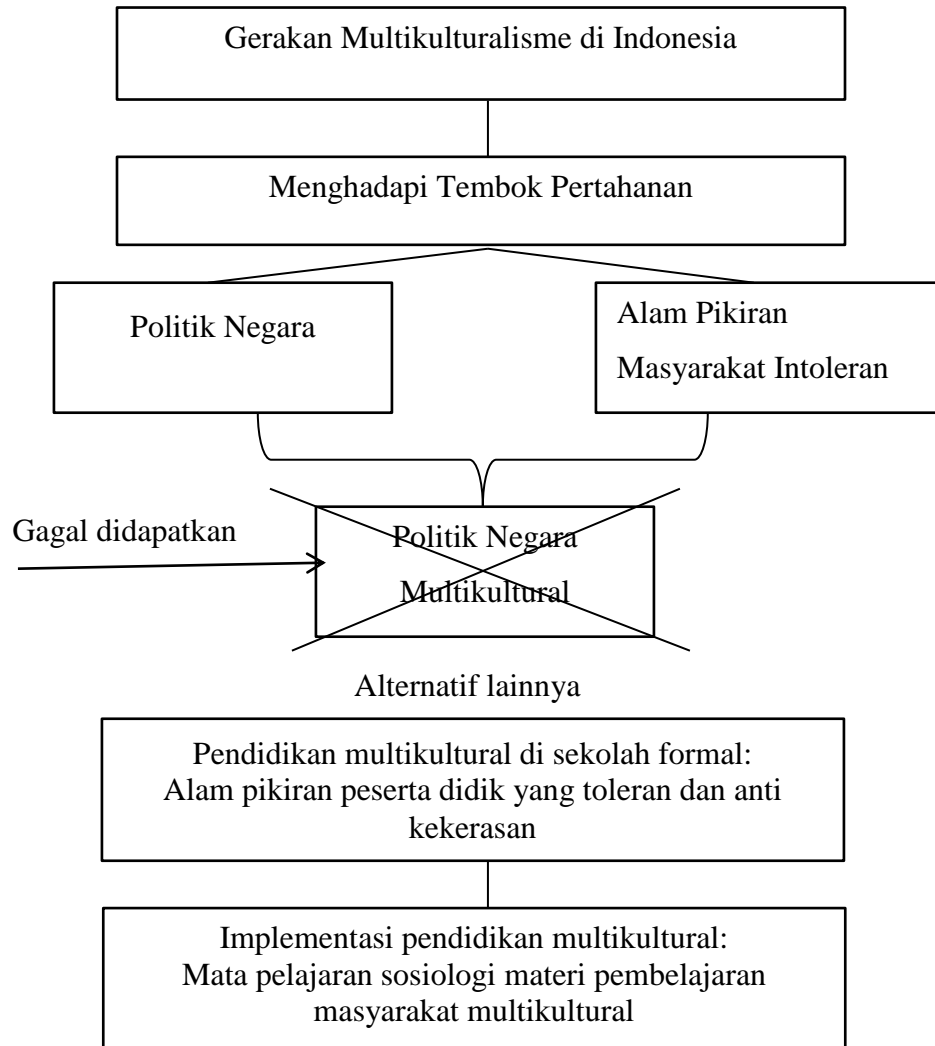
⁹⁸ Profesor Filsafat dan Ilmu Politik Universitas McGill, Kanada Lihat Tilaar (2004) hlm: 78

⁹⁹ Azyumardi Azra, *Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme*, dalam Restorasi Pancasila, Bogor: Lembaga Penerbitan Brighten Institute, 2006, hlm: 159.

¹⁰⁰ Diani Apriliyanti, *Relevansi Relasi Etis Intersubjektif Emmanuel Levinas Dengan Pendidikan Multikultural*, Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, 2011, hlm: 7

Untuk memudahkan penjelasan di atas perhatikan bagan dibawah ini:

Bagan 13 Urgensi Pendidikan Multikultural Dewasa Ini



Sumber: Analisis Penulis, 2016

H. Ringkasan

Implementasi ini tercermin melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam ruang kelas. Proses pembelajaran melalui pendekatan SCL ini tidak dapat dilaksanakan secara ideal karena terdapatnya kendala implementasi SCL yaitu tidak

semua peserta didik memiliki kesadaran aktif dan kritis. Tetapi, hal tersebut hanya sebagian dari sedikit peserta didik, sedangkan banyak peserta didik telah melaksanakan tugas eksplorasinya dengan baik. Karena memang, standardisasi dari kurikulum 2013 bahwa peserta didik tidak boleh bergantung kepada guru sepanjang waktu melainkan mandiri – kemandirian ini lah yang disebut sebagai SCL. Serta sarana seperti LCD dan internet yang ada di ruang kelas ini mendukung dalam mengimplementasikan SCL ini dengan baik.

Pendekatan pembelajaran SCL: sebuah upaya pembelajaran anti “gaya bank”. Proses pembelajaran gaya bank, menggunakan peran guru sebagai pencerita (ceramah) dan peran peserta didik hanya lah mendengarkan (bejana kosong), sehingga kegiatan proses pembelajaran menjadi kegiatan “menabung” dimana posisi guru sebagai subyek menabung, dan peserta didik adalah tabungannya. SCL ini adalah kebalikannya, dimana peran guru berubah menjadi fasilitator dan motivator, serta murid tidak lagi menjadi tabungan, melainkan aktor yang mengungkapkan kata-katanya sendiri di ruang kelas. Meskipun begitu, SCL ini terdapatnya kelebihan dan kelemahan, salah satu kelebihannya adalah guru lebih kreatif, sehingga pembelajaran tidak tergantung dengan ceramah seperti melalui video atau games. Tetapi, SCL ini gagal ketika peserta didik tidak memiliki keaktifan ekstra dengan berpendapat atau bertanya.

SCL ini lalu diturunkan menjadi strategi pembelajaran inkuiri yang diterapkan melalui tahapan-tahapan belajar 5M. Tahapan belajar tersebut berdasarkan kepada

metode dialogis atau diskusi kelompok yang diajarkan guru saat menyampaikan materi ini di ruang kelas. Guru menggunakan metode dialogis atau diskusi kelompok ini agar belajar tidak hanya melulu ceramah. Dengan diskusi, tanggapan peserta didik J menyebutkan bahwa, belajar dengan diskusi bisa mengembangkan kemampuan bahasanya. Selain itu, guru sosiologi juga menggunakan metode pembelajaran kedua yaitu keadilan pedagogi. Artinya metode ini merupakan suatu sikap adil guru kepada peserta didiknya yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda sehingga tidak menimbulkan suatu jarak sosial yang terkesan pilih kasih.

Oleh karena standardisasi kurikulum 2013 adalah membuat peserta didik aktif dan kreatif. Maka salah satu tahapan belajarnya adalah mengamati video pembelajaran *Jogya The City of Tolerance*. Video ini secara garis besar membicarakan kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia. Rentetan kasus kekerasan membuat pemuda-pemudi di Yogya menyatakan sikap anti kekerasan dan mendeklarasikan kota Yogya sebagai kota keberagaman dan kota toleransi di Indonesia. Setelah itu, dari metode sampai media pembelajaran, terdapatnya kultur pembelajaran mulai dari relasi sosial antara guru dengan peserta didik yang menjauhkan peserta didik dari *Siberian Syndrome*, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, serta penggunaan bahasa yang formalitas mengikuti seragam yang peserta didik pakai. Aspek kultur ini memberikan pernyataan bahwa tidak hanya sarana ruang kelas saja yang membuat keberhasilan proses pembelajaran, tetapi kultur pembelajaran juga mendukung keberhasilan tersebut.

Terakhir, berkaca pada proses pembelajaran yang masih terdapatnya kendala dan hanya melakukan proses belajar di ruang kelas. Penulis mengajukan pendapat bahwa proses pembelajaran ideal menurut James Banks melalui strategi kontekstual dan media pengalaman langsung: ditekankan kepada aktivitas peserta didik mencari pengalaman di realitas sosial masyarakatnya yang beragam, misalnya mengetahui bagaimana kehidupan teman peserta didiknya yang berbeda dan berusaha mengenalinya secara lebih dalam; ditekankan kepada aktivitas peserta didik mencari pengalaman di realitas sosial masyarakatnya yang beragam, misalnya mengetahui bagaimana kehidupan teman peserta didiknya yang berbeda dan berusaha mengenalinya secara lebih dalam.

Sedangkan, urgensi pendidikan multikultural dewasa ini untuk masyarakat Indonesia dan pendidikan formal di sekolah khususnya. Disini lah pendidikan multikultural memainkan peran yang sangat penting. Pendidikan tersebut mengharapkan “alam pikiran” atau kesadaran peserta didik menghargai perbedaan (cinta perdamaian) dengan prinsip tidak menghina dan menyakiti melalui kekerasan. Karena, kondisi perjuangan multikulturalisme di Indonesia harus melampaui dua lapisan tembok pertahanan yaitu “politik Negara” dan “alam pikiran”. Ketika “politik Negara” sudah didapatkan maka itu lebih mudah, tetapi ketika sulit didapatkan maka cara lainnya adalah melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah.